

Lib.
berkala

Vol. 4 No. 2 Tahun 2018

ISSN: 2460-4992

Etis dalam Berinformasi

Penyalahgunaan informasi kini mengancam keamanan dan privasi kita. Bagaimana cara menyikapinya?



TOKOH

Prof. Eko Prasajo:
Menggapai Prestasi
Sambil Berorganisasi

PUPIL

Etika dan
Media Sosial

TIPS & TRIK

How to Produce
Content for
Social Media



4

Topik Utama **Etis dalam Berinformasi**



9

Pupil
Etika dan Media Sosial



18

Tokoh
Menggapai Prestasi sambil Berorganisasi ala Prof. Eko Prasajo



38

Tips & Trik
How to Produce Contents for Social Media



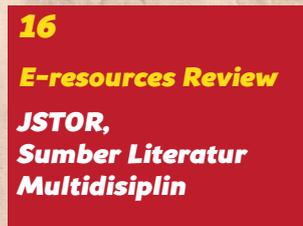
8

Opini
Generasi Y: Jembatan antara Baby Boomer dan Generasi Z



12

Resensi
• Law and Religion in Indonesia
• Dilema Dua Anak Satu Nama



16

E-resources Review
JSTOR, Sumber Literatur Multidisiplin



22

Lebih Dekat
• EDS: Melayani Guru Besar Sepenuh Hati
• OBM Literasi Informasi



26

English Corner
Ethics is Epic



28

Ulasan Acara
Rangkaian Acara Knowledge-Based Industry 2018



34

Pandawa
Etika Media Sosial Zaman Now



36

Liputan Khusus
AUNILO 14th Meeting and Training Vietnam



37

Sudut Ekspresi
Kebebasan Berekspresi di Media Sosial



Cover depan: Dita
(Artwork via pixabay.com)

UI Lib. berkala

Vol. 4 No. 2
Tahun 2018

Penanggung Jawab
Dr. Fuad Gani, SS, MA

Pemimpin Redaksi
Nurintan Cynthia Tyasmara

Editor
Nurintan Cynthia Tyasmara
Moethia Anggraeni

Kontributor
Aswinna
Henny Setia Ningsih
Kurniawati Yuli Pratiwi
M. Ansyari Tantawi

Mizmir
Nabilah Shabrina
Umi Nurkhayati
Abi Rafdi Ramadhan
Dara Minanda
Fakhri Mubin Asyraf
Lusiana M. Hevita
Naufal Farhan Irawan
Rafiqqa Qurrata Ayun

Fotografer
Nurul Fajar Fadillah

Publikasi
Ma'ruf Pattimura

Tata Letak
Dita Garnita

Kontak Redaksi
Gedung Perpustakaan UI, Lantai 3
Kampus UI, Depok, Jawa Barat
16424

✉ uilib.berkala@gmail.com
atau
library@ui.ac.id

🐦 @UI_Library

Editorial

Transisi Menjadi Masyarakat Digital

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah beberapa sektor kehidupan masyarakat. Teknologi informasi juga mengubah aktivitas masyarakat sehingga ada istilah masyarakat digital. Susan Halfpenny (n.d) menulis artikel berjudul *Becoming a Digital Citizen* dan mendefinisikan konsep masyarakat digital dan masyarakat informasi. Ia mengatakan untuk memahami masyarakat digital, kita harus mengerti konsep masyarakat informasi.

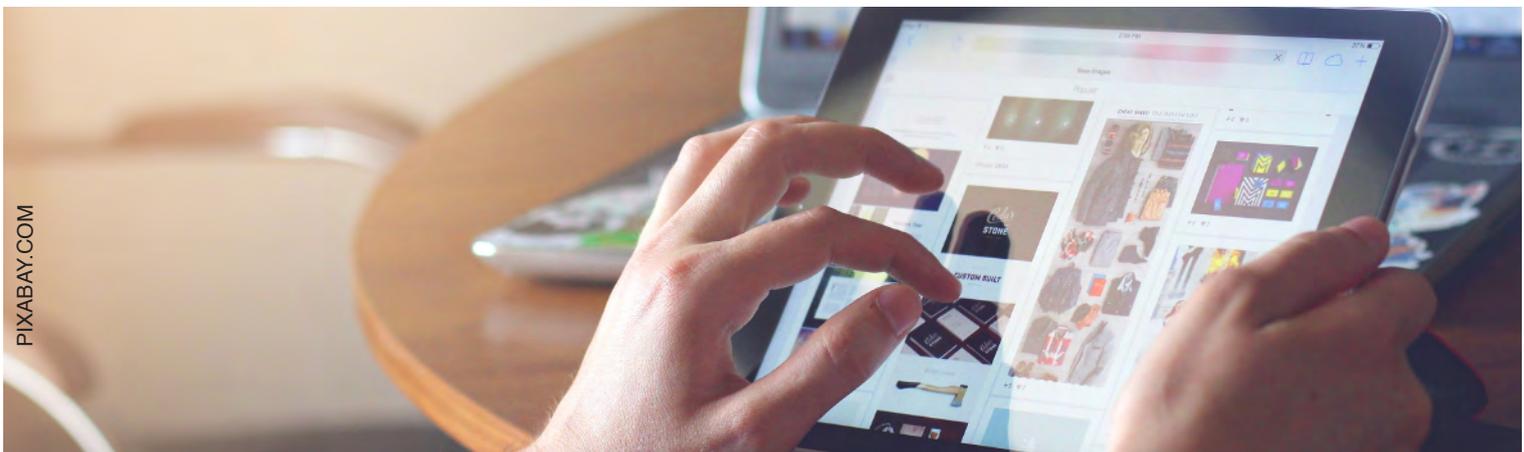
Masyarakat informasi memiliki ciri-ciri antara lain menciptakan, menyebarkan, menggunakan serta memanipulasi informasi untuk tujuan tertentu. Sedangkan konsep masyarakat digital merupakan kemampuan seseorang untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan menggunakan internet dan teknologi digital secara efektif. Oleh karena itu, konsep masyarakat informasi dapat digunakan untuk memahami masyarakat digital.

Karakteristik masyarakat informasi tersebut membentuk mereka menjadi masyarakat digital yaitu masyarakat yang memberdayakan internet dan teknologi untuk menciptakan atau memenuhi kebutuhan informasinya. Pembedayaan teknologi digital dan internet membentuk percepatan akses dan pengemasan ulang informasi. Masyarakat digital telah melalui sebuah tahap yaitu tahapan masyarakat informasi. Mereka sudah memahami kebutuhan dan peluang dalam memanfaatkan informasi. Salah satunya adalah membuat sebuah *platform* yang mampu menciptakan, menyebarkan, dan memanipulasi informasi secara cepat dan mudah.

Salah satu bentuk *platform* yang diciptakan oleh masyarakat digital adalah media sosial dengan berbagai bentuk dan penggunaannya. Media sosial memungkinkan setiap masyarakat yang memiliki teknologi dan akses internet dapat menciptakan informasi. Informasi tersebut kemudian disebar dan dikonsumsi oleh masyarakat luas melalui akses internet pula. Ketika media sosial mampu membuat setiap orang bebas menciptakan informasi yang akan dikonsumsi oleh publik, maka akan ada dampak yang menciptakan fenomena baru di masyarakat. Terutama pada tahun politik dimana politik saat ini menjadi pembahasan umum di ranah media sosial.

Melalui edisi ini, UI LIB. Berkala akan membahas fenomena yang terjadi di tengah transisi masyarakat Indonesia menjadi masyarakat digital. Fokus utama pada pembahasan kali ini adalah hilangnya nilai masyarakat karena komunikasi di era digital telah difasilitasi oleh teknologi yang mudah. Hilangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai informasi yang diciptakan dan didapat membuat etika dalam berinformasi hilang. Pembahasan ini secara lengkap dibahas oleh tulisan yang ditulis oleh Lusiana M. Hevita dengan judul *Etika dalam Berinformasi* pada halaman (4). Penelitian berkaitan mengenai etika dalam berinformasi yang fokus dengan *cyberbullying* juga dipaparkan secara singkat pada halaman (8) UI LIB. Berkala.

Perkembangan teknologi mempengaruhi kebiasaan dan sikap setiap generasi yang ada sehingga pembahasan ini ada pada artikel yang berjudul *Generasi Y Jembatan antara Baby Boomer dan Generasi Z* pada halaman (9). Semoga dengan terbitnya UI LIB. Berkala edisi ini menambah wawasan bagi para pembaca. Selamat membaca.***



Etika dalam Berinformasi

Information is power, and power tends to corrupt. So information becomes an entity to cause abuse.

Begitukah?



Tentu siapa pun kita tidak berharap informasi menjadi sesuatu yang disalahgunakan, misalnya untuk mendukung kejahatan sehingga menyebabkan ada pihak yang dirugikan. Namun kenyataannya, tidak sedikit kita mendengar berita kejahatan akibat informasi yang digunakan tidak pada tempatnya. Sebut saja yang belakangan marak dibicarakan orang, misalnya, foto anak (yang di-*share* orang tuanya di media sosial dijadikan tameng penculik untuk mengelabui aparat). Akibat para orang tua tidak menjaga privasi anak, semua informasi tentang anak tersebut digunakan penculik untuk meyakinkan orang lain bahwa dia adalah kerabat dekat anak yang diculiknya. Bagaimana tidak percaya, kalau penculik tersebut tahu betul apa dan bagaimana anak tersebut mulai dari nama lengkap, tempat dan tanggal lahir, rumah sakit tempat si anak dilahirkan, usia, sekolah, nama saudara, dan lain-lain.

Teknologi informasi, di lain pihak juga telah mengancam privasi kita. Misalnya, dengan menghidupkan GPS, semua gerakan kita terekam dan tersimpan. Demikian juga pencarian kita di internet, situs apa yang sering kita kunjungi, apa kesukaan kita, hobi, destinasi liburan dan lain sebagainya telah meninggalkan jejak digital yang tidak bisa dihapus begitu saja. Data seperti ini terkumpul sehingga membangun sebuah *big data*, sehingga orang dapat memanfaatkan untuk berbagai kepentingan, salah satunya memasarkan produk.

Suka tidak suka, kita kini tengah masuk sebenar-benarnya ke

tatanan masyarakat informasi, di mana informasi menjadi sentral kegiatan manusia. Informasi tidak hanya sebuah kekuatan yang masuk ke dalam lembaga yang memiliki komputer super canggih, tapi juga sudah menggeliat menjadi kekuatan di dalam genggamannya *abang-abang* ojek *online* yang asyik *ngopi* sambil merokok di bawah pohon, mencari pelanggan lewat jari-jari tangannya. Informasi juga menunjukkan kekuatannya di tangan para wirausahawan dengan semakin maraknya penjualan *online*. Akibatnya, mereka yang awalnya hanya mampu menjual di tingkat lokal, dengan teknologi informasi mereka bisa *go* nasional, bahkan internasional. Dan masih banyak lagi contoh yang sejenis yang menunjukkan bahwa informasi memberdayakan dan meningkatkan kehidupan manusia.

Namun tentu tak selamanya informasi memberikan dampak positif. Seperti yang juga telah disebutkan di awal tulisan ini, informasi juga cenderung disalahgunakan oleh pihak-pihak yang hanya ingin mendapatkan keuntungan belaka. Sebagai masyarakat yang tengah hidup di era informasi seperti sekarang, setiap individu perlu membekali diri dengan pengetahuan dan wawasan yang cukup tentang apa dan bagaimana menggunakan informasi dengan beretika. Tujuannya, selain agar terhindar dari kejahatan informasi yang kian hari kian menunjukkan keberadaannya, pemahaman yang baik tentang etika seputar penggunaan informasi juga melindungi kita dari tindakan yang merugikan diri sendiri. Isu apa saja yang perlu kita



Informasi kini tengah menjadi sentral kegiatan manusia, contohnya dimanfaatkan oleh pengemudi ojek *online* melalui aplikasi *ride-sharing* di telepon genggamnya.

perhatikan agar bisa menjadi anggota masyarakat yang cerdas, positif dan beretika dalam menggunakan informasi?

Secara umum, ada 4 isu utama yang perlu dicermati berkaitan dengan persoalan etika berinformasi menurut Richard O. Mason dalam tulisannya "*Four Ethical Issues of the Information Age*". Empat isu utama itu adalah privasi (*privacy*), keakuratan atau akurasi (*accuracy*), persoalan kepemilikan (*property*) dan akses (*accessibility*).

Isu pertama, privasi, yaitu masyarakat perlu memahami apa saja yang masuk ke dalam kategori informasi yang bersifat rahasia penting menyangkut diri, lembaga atau institusi tempatnya berada. Informasi yang menyangkut privasi seseorang, lembaga, atau institusi perlu dijaga kerahasiaannya, karena jika disebarluaskan akan merugikan diri atau lembaga itu sendiri. Masyarakat harus tahu kapan informasi itu boleh dikeluarkan, dalam kondisi apa dan perlindungan macam apa yang dibutuhkan ketika informasi tersebut disalahgunakan oleh pihak lain. Serta tidak boleh seorang pun memaksa orang lain untuk mengeluarkan informasi yang menyangkut persoalan privasi.

Yang kedua adalah keaslian, ketepatan dan keakuratan informasi. Isu ini berkaitan dengan siapa pihak-pihak yang bertanggung jawab terhadap informasi tersebut dan jika ada kesalahan, kemana harus melapor. Penanggung jawab di sini akan memainkan peran ketika ada pihak yang dirugikan akibat dari informasi yang telah disebarkan. Pihak yang bertanggung jawab terhadap keakuratan informasi juga bisa

menjadi pengontrol kualitas informasi saat informasi tersebut mengalami distorsi, disalahgunakan atau pun dikemas ulang dengan berbagai perubahan kandungan isinya.

Property adalah isu ketiga yang berarti siapa yang memiliki hak kekayaan intelektual terhadap informasi tersebut baik secara moral maupun ekonomi. Siapa yang bisa menentukan berapa harga yang pantas untuk setiap informasi yang dikeluarkan atau dipertukarkan. Dalam hal ini juga berlaku untuk setiap saluran informasi yang digunakan. Siapa pemilik saluran informasi tersebut dan bagaimana orang lain mengakses informasi tersebut saat dibutuhkan. Isu ini juga menyangkut persoalan penyebaran dan reproduksi informasi mengingat informasi sangat sulit dijaga keasliannya padahal ia memiliki nilai ekonomi yang tinggi.

Isu yang terakhir adalah persoalan akses atau bagaimana orang memperoleh informasi tersebut. Pintu utama yang paling menentukan bagaimana akhirnya seseorang sampai pada informasi yang dibutuhkannya adalah melalui literasi. Tanpa literasi, seorang tidak bisa menemukan informasi yang dibutuhkannya. Namun, di era informasi seperti sekarang, hal yang juga tidak kalah penting adalah persoalan akses ke teknologi informasi. Siapa yang boleh mengakses informasi yang tersimpan di suatu tempat yang hanya bisa terhubung melalui jaringan ke sebuah *database*. Tanpa adanya hak untuk melakukan akses ke informasi itu sendiri, dia kan tetap tertutup, tersimpan dan menjadi barang langka yang bernilai mahal.

Pada akhirnya, persoalan etika ini kembali pada individu, para pelaku di sekitar pergerakan informasi tersebut. Tingginya lalu lintas informasi akibat dari semakin meningkatnya pertumbuhan data dan informasi serta pertukaran informasi yang terjadi, membutuhkan operator data yang memiliki integritas moral yang tinggi. Operator tersebut diharapkan tidak memainkan data atau membocorkannya ke pihak luar yang tidak berkepentingan. Tidak berlebihan jika muncul sebuah ungkapan dari Raymond Kurzweil seperti berikut ini:

"Technological progress is now exponential. Our moral progress is linear. Our technological capabilities exceed our moral capabilities."

Semoga para pelaku informasi memiliki literasi etika informasi yang dapat diaplikasikan di dalam profesinya.

LUSIANA M. HEVITA
STAF PERPUSTAKAAN UI

Pengabdian Masyarakat UI

Meningkatkan Literasi Informasi Siswa SMA



Para pengelola perpustakaan sekolah mengikuti Pelatihan Pengelolaan Perpustakaan Sekolah, dengan narasumber dari pustakawan UI.

Pengabdian kepada Masyarakat merupakan salah satu poin Tri Dharma Perguruan Tinggi. Universitas Indonesia, melalui Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat setiap tahunnya menyelenggarakan program pengabdian masyarakat sebagai bentuk UI dalam memenuhi Tri Dharma Perguruan Tinggi. Program ini diikuti oleh dosen Universitas Indonesia di berbagai bidang ilmu dengan lokasi pengabdian yang berbeda.

Sebagai dosen Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Kepala Perpustakaan Universitas Indonesia, Dr. Fuad Gani, S.S., M.A. kembali melakukan program pengabdian kepada masyarakat. Program Pengembangan Perpustakaan dan Peningkatan Kemampuan Literasi Informasi Siswa SMA di Depok dan Sekitarnya ini berlangsung selama sepuluh bulan dengan melibatkan tiga sekolah yaitu SMAN 1 Depok, SMAIT Tunas Bangsa Depok, dan SMAN 9 Bogor. Pemilihan sekolah tersebut didasarkan pada adanya komitmen sekolah yang dalam hal ini diwakili oleh kepala sekolah untuk membangun perpustakaan dan menjamin bahwa program tersebut dapat terus berlanjut (*sustainable*) serta dapat ditularkan kepada sekolah lainnya.

Program pertama yang dilakukan adalah Pelatihan Pengelolaan Perpustakaan Sekolah yang dilaksanakan di Perpustakaan UI pada 6-9 Agustus 2018. Pengelola perpustakaan sekolah dilatih oleh pustakawan senior Perpustakaan UI. Materi yang diberikan mencakup Administrasi Perpustakaan

Sekolah, Organisasi Informasi, Teknologi Informasi, Pengadaan dan Pengembangan Koleksi, Layanan Perpustakaan, Pemasaran, serta Literasi Informasi. Dengan dilaksanakannya pelatihan ini, diharapkan pengelola perpustakaan sekolah dan menerapkan materi yang didapatkan sehingga siswa semakin tertarik untuk datang ke perpustakaan.

Program lainnya yang diberikan adalah pemberian satu unit komputer dan instalasi aplikasi otomasi LONTAR (Library Automation and Digital Archives). Penyerahan komputer dan aplikasi otomasi ini dilakukan bersamaan dengan Pelatihan Literasi Informasi untuk siswa kelas XII SMA tersebut. Pelatihan dilaksanakan di masing-masing sekolah dengan materi Literasi Informasi dan Bijak Bermedia Sosial. Peserta pelatihan sangat antusias karena materi yang disampaikan merupakan metode pencarian informasi mahasiswa Universitas Indonesia.

Penerapan program Pengembangan Perpustakaan dan Peningkatan Kemampuan Literasi Informasi Siswa SMA di



Siswa SMAIT Tunas Bangsa Depok mengikuti Pelatihan Literasi Informasi dengan materi Literasi Informasi dan Bijak Bermedia Sosial.

Depok dan Sekitarnya akan terus dimonitor dan dievaluasi untuk memastikan bahwa program otomasi perpustakaan sekolah dapat berjalan sesuai dengan rancangan dan harapan yang telah ditetapkan. Evaluasi akan dilakukan dalam rangka memastikan bahwa program ini mempunyai manfaat yang tiada henti guna menghasilkan sumber daya manusia yang mampu bersaing di pasar kerja global dan juga menumbuhkan minat riset sejak dini. (MOE)

HATI-HATI BERSOSMED

SEMBARANGAN BISA TERSANDUNG UU ITE

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik terdapat beberapa hal yang dapat membuat kamu terjerat dengan hukum pidana. Berikut adalah beberapa hal yang dapat membuat kamu bisa tersandung kasus hukum.

Menyebarkan Data Pribadi Tanpa Izin

Pasal 25 Nomor 1 Kecuali ditentukan lain oleh Peraturan Perundangundangan, penggunaan setiap informasi melalui media elektronik yang menyangkut data pribadi seseorang harus dilakukan atas persetujuan Orang yang bersangkutan.

Menyebarkan Hoax

Pasal 28 Nomor 1 Setiap Orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang mengakibatkan kerugian konsumen dalam Transaksi Elektronik.

Pasal 28 Nomor 2 Setiap Orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA).

Memalsukan data

Pasal 35 Setiap Orang dengan sengaja dan tanpa hak atau melawan hukum melakukan manipulasi, penciptaan, perubahan, penghilangan, pengrusakan Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dengan tujuan agar Informasi Elektronik dan / atau Dokumen Elektronik tersebut dianggap seolah-olah data yang otentik.



ABI RAFDI RAMADHAN

Etika dan Media Sosial

Di era informasi saat ini, media sosial sudah digunakan di seluruh kelompok masyarakat. Mudah dan murah akses internet di Indonesia bagaikan pisau bermata dua. Pada satu sisi, masyarakat menjadi mudah mendapatkan informasi namun di sisi lain banyak konten negatif yang tersebar. Masih banyak yang belum menggunakan etika di media sosial, terutama pengguna yang sedikit atau bahkan tidak mendapatkan pendidikan moral. Dari sini lah muncul dampak negatif dari media sosial, salah satunya adalah yang disebut *cyberbullying*.

Cyberbullying adalah tindakan menyakiti atau mempermalukan orang lain. Di era perkembangan teknologi, *cyberbullying* dapat menjadi momok yang menakutkan. Penyebaran informasi yang semakin mudah harus diimbangi dengan pencegahan dan pendeteksi yang tepat. Hal ini dilakukan untuk mencegah tindakan *cyberbullying* yang semakin marak.

Dengan alasan tersebut, Nedy Farisa, mahasiswi Fakultas Ilmu Komputer Universitas Indonesia Program Studi Magister Teknologi Informasi melakukan penelitian untuk mendeteksi *cyberbullying* pada media sosial. Hasil penelitian ini ditulis Juli 2016 dalam bentuk Karya Akhir dengan judul “Deteksi *Cyberbullying* pada Media Sosial di Indonesia dengan Memanfaatkan *Text Mining*”.

Judul Skripsi : **Deteksi *cyberbullying* pada media sosial di Indonesia dengan memanfaatkan *text mining***

No. Panggil : **TA-pdf**

Penulis : **Nedy Farisa**

Unduh Tugas Akhir ini di:



Karya akhir ini menjelaskan bahwa sebagai upaya pencegahan dibutuhkan intervensi dari pakar psikologi atau sosiologi untuk menangani isu di lapangan. Namun jika sudah terjadi, tindakan yang bisa dilakukan adalah penghapusan dan *blacklist* atau *scoring* pengguna media sosial. Apabila kasusnya sudah sangat berat maka penanganan oleh pihak berwenang juga perlu dilakukan.

Tertarik untuk mempelajarinya lebih lanjut? Anda bisa mengunduhnya di situs Perpustakaan UI (lib.ui.ac.id). (MPT)



Generasi Y: Jembatan antara Baby Boomer dan Generasi Z



PIXABAY.COM

Membicarakan perbedaan generasi di lingkungan kerja memang sangat menarik. Seakan-akan tidak ada habisnya karena begitu banyak aspek yang menarik untuk diperbincangkan. Ada kemiripan antara generasi Y dengan generasi Z. Boleh dibilang mereka seperti kakak adik meski terdapat perbedaan di antara mereka.

Sebelum masuk ke inti masalah, kita definisikan terlebih dahulu apa itu generasi? Kopperschmidt's (2000) menyatakan bahwa generasi adalah sekelompok individu yang mengidentifikasi kelompoknya berdasarkan kesamaan tahun kelahiran, umur, lokasi, dan kejadian-kejadian dalam kehidupan kelompok individu tersebut yang memiliki pengaruh signifikan dalam fase pertumbuhan mereka.

Pembagian generasi tersebut juga banyak dikemukakan oleh peneliti lain dengan label yang berbeda, tetapi secara umum memiliki makna yang sama. Sebagai contoh menurut Martin & Tulgan (2002), Generasi Y adalah generasi yang lahir pada kisaran tahun 1978, sementara menurut Howe & Strauss (2000) generasi Y adalah generasi yang lahir pada tahun 1982. Hal tersebut terjadi karena adanya perbedaan skema yang digunakan untuk mengelompokkan generasi tersebut, karena peneliti tersebut berasal dari negara yang berbeda.

Sepintas, gen Y terlihat pintar, aktif dan agresif. Mereka juga tergolong hebat dalam mengerjakan banyak hal dalam waktu bersamaan. Contohnya, sambil mendengarkan musik lewat iPod yang menempel di telinga, mereka bisa menulis *e-mail* di tablet, sekaligus *chatting* dari telepon pintar. Penampilan kasual dan santai menjadi ciri khas. Akibatnya, generasi

pendahulu sering beranggapan gen Y tidak pernah serius dan tidak disiplin.

Generasi Y adalah generasi yang tumbuh di tengah hiruk pikuknya perkembangan teknologi *wireless*. Paparan teknologi juga memengaruhi kepekaan gen Y terhadap perubahan. Mereka tidak takut perubahan, namun sering kali tak sabar melalui proses menuju perubahan itu. Mereka adalah generasi yang akrab dengan internet dan sangat aktif dalam media jejaring sosial. Gen Y dikenal sebagai generasi yang egosentris, berpusat pada diri sendiri dan senang unjuk diri. Majalah Time menyebut generasi ini sebagai "*me me me generation*."

"Generasi Y adalah pribadi yang bekerja untuk dapat menerapkan kreativitasnya, serta mencari lingkungan kerja yang santai penuh hura-hura. Mereka bekerja tidak terlalu serius, karena bekerja bukan untuk kehidupan atau menghidupi keluarga seperti yang dilakukan generasi sebelumnya. Mereka sangat *techno-minded* dan berinteraksi lebih banyak melalui gadget (Skype, Whatsapp, Twitter, Facebook), walau dengan teman satu kantor," ujar Lita Mucharom, Human Capital Management Coach dari Langkah Mitra Selaras.

Selanjutnya generasi Z. Generasi sesudah generasi *millennial* atau biasa disebut generasi Z. Generasi ini lahir antara tahun 1995-2012. Dilansir dari New York Post, David Stillman, salah satu penulis “*Gen Z @ Work: How the Next Generation is Transforming the Workplace*”, mengatakan, populasi generasi Z saat ini sudah mencapai 72,8 juta orang.

Menurutnya, salah satu perbedaan yang dapat dilihat adalah generasi *Baby Boomer* yang merupakan orang tua generasi milenial mendidik mereka untuk bekerja sama—menyebutkan bahwa dua kepala lebih baik daripada satu kepala. Hasilnya, generasi milenial sangat kolaboratif. Generasi Z dibesarkan oleh orangtua yang mengatakan bahwa dunia luar sangat sulit dan tidak ada penghargaan untuk sikap partisipatif. Hasilnya, generasi ini lebih kompetitif dan memiliki hasrat untuk bekerja secara mandiri.

Mereka berpikir, jika Anda ingin mendapatkan hasil yang bagus, kerjakan sendiri. Bila generasi milenial ingin mencari arti dalam pekerjaan mereka dan terinspirasi untuk membuat



“Generasi Z adalah generasi global pertama yang nyata. Teknologi tinggi dalam darah mereka. Mereka memiliki kemampuan teknis dan pengetahuan bahasa pada tingkat tinggi.”



“Perpaduan generasi Y dan Z di dunia kerja akan menghasilkan kombinasi yang mengagumkan. Keduanya mampu menguasai teknologi terkini, berkerja secara multitasking, kreatif dan memiliki ide yang out the box. Berbagi pengetahuan multi-generasi dapat menjadi salah satu penggerak bagi kinerja organisasi, sebuah prinsip pembelajaran tanpa batas.”

dunia lebih baik, generasi Z hadir saat sedang memasuki masa resesi.

Dia melanjutkan bahwa generasi Z juga ingin membuat perbedaan. Namun kebutuhan untuk bertahan dan terus berkembang dianggap lebih penting. Meningkatnya usia harapan hidup juga membuat generasi Z menganggap kesehatan sangat penting.

Stillman menuturkan bahwa banyak dari generasi Z memiliki energi lebih untuk menghasilkan pendapatan tambahan. Perbedaannya, mereka tidak melihat hobi sebagai pendapatan tambahan. Mereka akan melakukan keduanya, hobi dan pekerjaan secara bersamaan. “Generasi Z berusaha untuk maju sendiri, sedangkan generasi *boomer* mungkin merasa terancam oleh para pekerja muda ini, yang mengumpulkan pengetahuan dan mungkin tidak mudah berbagi informasi. Ini adalah keunggulan kompetitif yang akan dirasakan,” kata Stillman.

Generasi Z adalah generasi global pertama yang nyata. Teknologi tinggi ada dalam darah mereka. Teori Perbedaan Generasi (Yanuar Surya Putra) mengatakan bahwa mereka telah tumbuh di lingkungan yang tidak pasti dan kompleks yang menentukan pandangan mereka tentang pekerjaan,



Peter F. Senge menjelaskan konsep mengenai organisasi yang terus melebarkan kapasitas untuk meraih tujuan bersama. Kolaborasi multi-generasi dapat menjadi media pembelajaran dan dapat makin memperkuat kinerja organisasi. Jika perusahaan mampu menangani kedua generasi ini dan mengkolaborasikannya dengan baik maka perusahaan akan meraih keuntungan secara signifikan.

belajar dan dunia. Mereka memiliki harapan yang berbeda di tempat kerja mereka, berorientasi karir, generasi profesional yang ambisius, memiliki kemampuan teknis dan pengetahuan bahasa pada tingkat tinggi.

Jelas ini peringatan bagi generasi Y. Mau tidak mau generasi Y harus terus mengembangkan diri di tengah generasi Z yang mulai banyak masuk ke dunia kerja. Kelebihan generasi Y dibanding generasi Z mereka lebih mampu bekerjasama dalam pekerjaan dibandingkan dengan generasi Z yang jauh lebih individual. Ini merupakan modal yang cukup signifikan untuk dunia kerja yang mengandalkan kerjasama tim dalam mencapai target perusahaan. Kelebihan lainnya, generasi Y adalah generasi yang kolaboratif. Mereka dengan cepat beradaptasi dengan generasi lain termasuk generasi X dan Z sehingga mereka secara bersama mampu menghasilkan ide-ide cemerlang bagi perusahaannya.

Sebenarnya jika ditelisik lebih jauh, perpaduan generasi Y dan Z di dunia kerja akan menghasilkan kombinasi yang mengagumkan. Keduanya mampu menguasai teknologi terkini, berkerja secara multitasking, kreatif dan memiliki ide yang *out the box*. Kolaborasi atau bekerja dengan saling mendukung berdasarkan kemampuan masing-masing bisa

dilakukan antara kedua generasi ini. Berbagi pengetahuan multi-generasi dapat menjadi salah satu penggerak (*enabler*) bagi kinerja organisasi, sebuah prinsip pembelajaran tanpa batas.

Di tahun 1990 Peter F. Senge dalam bukunya telah meramalkan pentingnya menjadi organisasi pembelajar untuk keberlangsungan organisasi. Senge menjelaskan konsep mengenai organisasi yang terus melebarkan kapasitas untuk meraih tujuan bersama. Pola berpikir terus diperbaharui, bebas berkembang serta proses belajar dilakukan secara bersama-sama dan berkelanjutan. Jika demikian rasanya kolaborasi multi-generasi dapat menjadi media pembelajaran dan dapat makin memperkuat kinerja organisasi.

Jika perusahaan mampu menangani kedua generasi ini dan mengkolaborasikannya dengan baik maka perusahaan akan meraih keuntungan secara signifikan. Akan tetapi perusahaan juga perlu mewaspadaai kedua generasi ini. Kedua generasi ini dikenal dengan ketidakloyalan dengan tempat kerjanya. Biasanya, jika mereka menganggap perusahaan itu sudah tidak menarik secara finansial dan kenyamanan maka mereka akan segera berpindah ke perusahaan lain. Kedua generasi ini memang mudah bosan dan menyukai tantangan. Artinya perusahaan perlu memenuhi kebutuhan mereka untuk belajar, menempatkan mereka pada posisi yang sesuai dengan minat mereka, dan terus menantang mereka untuk memberikan hasil kerja terbaik. (MZR)

Sumber:

- Adam, A. (2017). Selamat Tinggal Generasi Milenial, Selamat Datang Generasi Z. Diakses 8 Agustus 2018, dari <https://tirtoid.com/selamat-tinggal-generasi-milenial-selamat-datang-generasi-z-cnzX>
- Cahya, K. D. (2017). Generasi Z Lebih Kuat dan Kompetitif Dibanding Millennial? - Kompas.com. Diakses 8 Agustus 2018, dari <https://lifestyle.kompas.com/read/170000920/05/06/2017/generasi.z.lebih.kuat.dan.kompetitif.dibanding.milenial>
- Femina. (2013). Ciri Khas Gen Y. Diakses 8 Agustus 2018, dari <http://www.femina.co.id/article/ciri-khas-gen-y->
- Pranadewi, Y. C. (2017). Kolaborasi Multi-Generasi: Percayakah Anda? Diakses 8 Agustus 2018, dari <https://www.linkedin.com/pulse/kolaborasi-multi-generasi-percayakah-anda-yosefin-candra-pranadewi>
- Putra, Y. S. (2016). Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi. *Jurnal Ilmiah Among Makarti - STIE AMA SALATIGA*, Vol 9, No 18. Diakses 8 Agustus 2018 dari <http://jurnal.stieama.ac.id/index.php/ama/article/viewFile/133/142>

The Challenge of the Law within Religion-State Relations in Indonesia

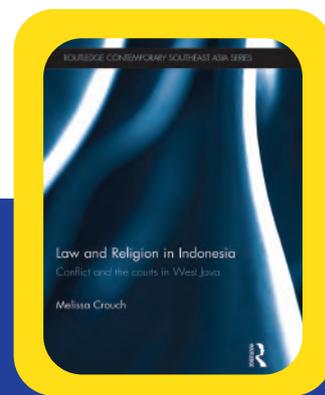
Most of the religious disputes in Indonesia has been marginalizing minority groups as a result of the vigilante actions taken by groups representing majority interests. Meanwhile, the court that handles such cases seems powerless to protect minority rights. This book examines such problems by analyzing the relations between the state and religion manifested in the local regulations, particularly in West Java.

According to the research of several NGOs, West Java has become the province with the highest level of intolerance in Indonesia. In 2015, for example, human rights' NGO Setara Institute has found at least 44 cases related to the freedom of religion, while Wahid Institute has noted 46 cases. This is to say that West Java is an important region in examining how Indonesian legal system deals with religious conflicts.

The author divides her findings into two parts of discussion which consist of context and cases to reflect the problem of absence of the state and law enforcement. Several legal disputes become her research studies, among others are related to church permits and blasphemy cases that were followed by violence. The author considers that Christian proselytization has a dominant role causing disputes between Muslim and Christian in Indonesia.

Crouch, which is currently a senior lecturer of law at the University of New South Wales Australia highlights how the Dutch colonial administration addressed proselytization that has contributed to the conflict in society. Through historical inquiry, she analyzes how the tension is continuing in democracy era. She argues that many cases against Christians as well as the tendency to institutionalize Islam through Islamic bylaws has grown from the "long-held fears Muslims have of Christianization". After the authoritarian regime, she asserted that the tension between both religions is higher due to the politicization of religion in the context of decentralized democracy.

The question left unanswered by Crouch is how the fear of Christianization has been politicized and how the role of each actor in this context. As affirmed by Buehler (2008), it is politicians that used the Islamic bylaws to raise revenues for political aims and to monitor their constituencies. In this sense, Crouch's argument that the Islamist has a room to exert disproportionate influence on the executive becomes



Title	: Law and Religion in Indonesia Conflict and the Courts in West Java
Author	: Melissa Crouch
Publisher	: Routledge (London and New York)
Year	: 2014
Call Number	: 342.598 CRO 1 (1)
Location	: UI Library, 2nd Floor
Collection Type	: Text Book

[View Metadata:](#)





“Many cases against Christians as well as the tendency to institutionalize Islam through Islamic bylaws has grown from the “long-held fears Muslims have of Christianization”. The question left unanswered by Crouch is how the fear of Christianization has been politicized and how the role of each actor in this context.”

less relevant because in fact politician has exploited Islam. In other words, the institutionalization of Islam has much more to do with contestation over political economic interests instead of with the rise of Islamist politics.

In the national context, since Soekarno era, the state has tried to overcome religious conflicts through the regulations in the name of ‘stability’. After 1965 crisis, for example, President Soekarno released the Blasphemy Law which then inserted into Article 156a Indonesian Criminal Code. This Law is promoting the idea of a fixed religion and bounded religious identity, including its interpretations. Interestingly, as is shown in her book, there were 130 people taken to the court on charges of blasphemy cases only within 4 years after Reformasi from 1998 to 2002. The fact that there are only ten people were prosecuted in Soeharto era has marked a sharp rise in accusation of insults to Islam. The finding that Blasphemy law was being misused to criminalize religious difference has strengthen author’s conclusion that there are greater challenges for religious tolerance in Indonesia after the authoritarian regime (p. 174).

Blasphemy cases in many local area is indeed a reflection of the weak judiciary system influenced by hardliner yet there are also political actors that complicate the Law implementation. Such is not only the case in Indonesia but also in other countries where religious conservative groups exploit the state to control religious practices (see A’yun, 2016). This is how legal mechanism and institutions unreliably answer the problems of religious disputes.

Other than substantial matters, there are a few shortcomings from the continuity of the book section. The second part that consists of legal case studies (started with section “Child protection and limits on proselytization”), for example, seems to be a sudden transition from the previous theme in part one. However, the book was technically well-edited and has only a very few typographical errors.



“There were 130 people taken to the court on charges of blasphemy cases only within 4 years after Reformasi from 1998 to 2002. The finding that Blasphemy law was being misused to criminalize religious difference has strengthen author’s conclusion that there are greater challenges for religious tolerance in Indonesia after the authoritarian regime.”

“Law and Religion in Indonesia” which was rewritten from Crouch’s PhD thesis can be a complement of the previous studies. It certainly has sparked more debates for further legal research of the relations between the state and religion. In the end, this book is relevant for the scholars, the judicial institutions, and Indonesian government in developing the better law and policy to address religious conflicts.

RAFIQA QURRATA A’YUN
DOSEN FAKULTAS HUKUM UI

Dilema Dua Anak Satu Nama

*Siapa yang mengelak kenyataan bahwa Indonesia adalah bangsa dari hasil percampuran berbagai ras termasuk di antaranya Tionghoa? Kecerdikan Remy Sylado dalam novel *Ca-Bau-Kan* telah mengungkap peran-peranakan Tionghoa yang begitu penting di Tanah Air dengan gaya bahasanya yang memikat hati para pembaca.*

Banyak cerita yang mengangkat isu-isu kolonialisme saat novel *Ca-Bau-Kan* karya Remy Sylado ini diterbitkan pada eranya. Bahkan novel ini pun turut menjadi saksi bisu dari peristiwa bersejarah Bangsa Indonesia saat itu. Remy Sylado nampak ingin memperlihatkan bagaimana tingkat strata sosial antara kaum pribumi, peranakan Tionghoa, dan Belanda itu sendiri melalui *Ca-Bau-Kan* yang ditulisnya.

Ca-Bau-Kan yang dalam bahasa Tionghoa memiliki arti perempuan, sejatinya telah mengalami pergeseran makna pada masyarakat tempo dulu. Cabo, dianggap merupakan sebuah status yang dimiliki setiap perempuan yang menggeluti ranah prostitusi. Hal inilah yang menjadi latar belakang pekerjaan seorang Tinung, perempuan asal Betawi yang ditinggal mati suaminya, dan kemudian memilih menjadi seorang Cabo di Kalijodo, tempat terkenal untuk mencari hiburan malam bagi para saudagar Cina.

Tinung mengawali perjalanan hidupnya menjadi seorang Cabo yang banyak digemari oleh tauke-tauke. Tinung kemudian diperistri oleh seorang lintah darat asal Bandung, Tan Peng Liang. Tan Peng Liang yang begitu kejam kepada orang-orang kecil yang meminjam uang darinya, membuat

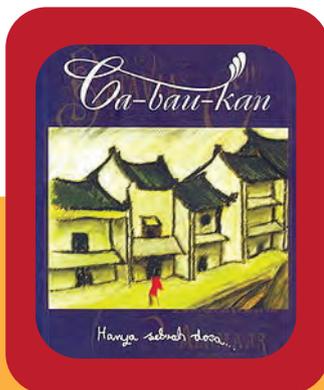
Tinung ketakutan, hingga akhirnya Tinung memutuskan untuk kabur dari Tan Peng Liang si lintah darat.

Upaya Tinung untuk kabur berjalan mulus. Dia kabur tidaklah sendirian, melainkan dengan membawa jabang bayinya dari Tan Peng Liang. Lantaran tak ada hal lain yang bisa dilakukannya selain menjadi Cabo, Tinung kembali ke Kalijodo dan memulai hidupnya lagi di sana sebagai Cabo bunting, menjadi idola para tauke, dan mengumpulkan uang-uang untuk menunjang kehidupannya dan si jabang bayi yang dikandungnya.

Tinung akhirnya bertemu kembali dengan seorang tauke asal Semarang, yang kemudian menjadikannya istri. Tauke ini pun bernama Tan Peng Liang. Berbeda saat bersama dengan Tan Peng Liang asal Bandung, Tinung diperlakukan layaknya seorang istri dengan penuh kasih sayang oleh Tan Peng Liang asal Semarang. Dari Tan Peng Liang yang satu ini, Tinung kembali dikaruniai seorang putri. Tinung dan Tan Peng Liang suami tercintanya kemudian menamai kedua putrinya dengan nama Giok Lan. Keduanya begitu dicintai orang tua mereka tanpa perbedaan suatu apa. Namun hidup tentu tak selamanya bahagia, Tinung kembali dihadapkan

oleh masalah suaminya, lantaran sang suami penuh tipu muslihat. Tan Peng Liang mesti berhadapan dengan pemerintah Belanda dan Tionghoa lantaran sifatnya yang kurang disukai oleh sebagian Tionghoa yang memegang jabatan kala itu. Tan Peng Liang bahkan sampai harus berurusan dengan pihak kepolisian Belanda.

Polemik demi polemik muncul hingga akhirnya mengungkapkan siapa Tan Peng Liang sebenarnya. Tinung yang begitu menyayangi suaminya, mesti rela menerima keadaan bahwa dirinya mesti ditinggal lagi. Kehidupan Tinung pun berubah 180° menjadi sangat melarat. Giok Lan pun mesti menanggung akibat. Keduanya sampai harus dibawa ke negeri Belanda untuk diadopsi sepasang suami istri yang menginginkannya dan berjanji akan memberikan kehidupan yang lebih baik kepada dua Giok Lan.



Judul : Ca-Bau-Kan: Hanya Sebuah Dosa
 Penulis : Remy Silado
 Penerbit : KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)
 Tahun Terbit : 1999
 Nomor Panggil : 808.03 REM c (2)
 Lokasi : Perpustakaan UI, Lantai 2
 Tipe Koleksi : Buku Teks

Lihat Metadata:



Ca-Bau-Kan begitu memikat, meski cerita ada di latar waktu yang jauh berbeda dari saat ini.

Karya ini seakan tak habis dimakan zaman, dan selalu

dapat dinikmati

oleh setiap kalangan.

Begitulah kisahnya, sampai akhirnya Giok Lan mesti menemukan siapa ayah kandungnya yang sebenarnya, dan mencari tahu mengenai keberadaan Tinung, ibu kandung mereka. Begitu pula Remy Sylado menggambarkan betapa bedanya derajat kaum pribumi di mata Belanda, dan Tionghoa.

Ca-Bau-Kan hadir menjadi salah satu tolak ukur budaya yang ada di masa kolonial saat itu. Ca-Bau-Kan menggambarkan secara jelas betapa rendahnya derajat seorang perempuan, khususnya pribumi di mata penjajah negeri ini. Tinung menjadi sebuah representasi atas keadaan budaya saat itu, dan ini digambarkan Remy Sylado dengan sangat apik. Uniknya novel ini, ketertarikan pembaca seakan tiada pernah dibiarkan lepas oleh Remy. Pembaca dibawa hanyut ke dalam cerita, tanpa bisa memiliki sebuah jeda.

Remy Sylado tampak lihai mempermainkan perasaan dalam bahasa yang digunakannya di novel ini. Remy pun terlihat sangat ahli dalam penggunaan alih kode bahasa. Kelihaiannya inilah yang membuat Ca-Bau-Kan begitu memikat, meski cerita ada di latar waktu yang jauh berbeda dari saat ini. Karya ini seakan tak habis dimakan zaman, dan selalu dapat dinikmati oleh setiap kalangan. Meskipun banyak kosa kata asing yang digunakan, namun besar kemungkinan pembaca mengerti segala hal yang ingin disampaikan pada novel ini, sebab penjelasan mengenai kata asing yang digunakan, dipaparkan secara jelas mengenai makna yang terkandung di dalamnya. Sehingga Ca-Bau-Kan bukan hanya menjadi novel yang memberi hiburan, melainkan juga menjadi satu bacaan yang memberikan banyak pengetahuan baru dan cocok pula untuk dijadikan sebuah kajian kesusastraan.

DARA MINANDA
 MAHASISWA FIB UI

JSTOR, Sumber Literatur Multidisiplin

PIXABAY.COM

JSTOR (*Journal Storage*) berfungsi sebagai perpustakaan digital bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti yang berisi jurnal dengan multidisiplin subjek. Subjek tersebut meliputi seni, bisnis dan ekonomi, sejarah, humaniora, hukum, kesehatan, ilmu sosial, ilmu pengetahuan alam dan matematika, dan kajian studi. JSTOR dilanggan oleh Universitas Indonesia sejak 2009 dan sampai saat ini statistik penggunaannya cukup tinggi. JSTOR dapat diakses pada alamat www.jstor.org.

Area Studies

[African American Studies](#)
[African Studies](#)
[American Indian Studies](#)
[American Studies](#)

[Asian Studies](#)
[British Studies](#)
[Irish Studies](#)
[Jewish Studies](#)

[Latin American Studies](#)
[Middle East Studies](#)
[Slavic Studies](#)

Arts

[Architecture & Architectural History](#)
[Art & Art History](#)

[Garden & Landscape Music](#)

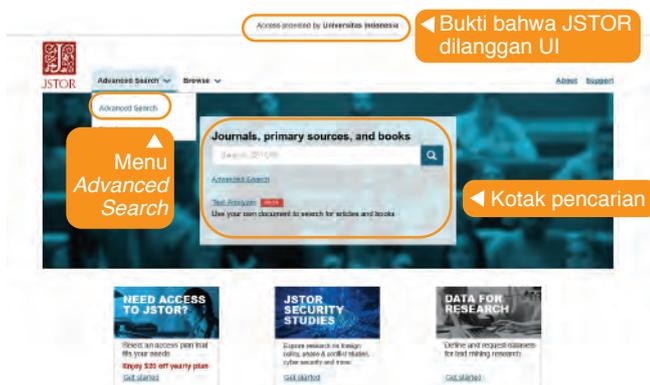
[Performing Arts](#)

Business & Economics

[Business](#)
[Development Studies](#)
[Economics](#)

[Finance](#)
[Labor & Employment Relations](#)
[Management & Organizational Behavior](#)

[Marketing & Advertising](#)



Tampilan halaman depan JSTOR

Menu pencarian berdasarkan subjek

Browse by Title: 0-9

Browse by titles starting with:

0-9 A B C D E F G H I J K L M N O P Q R S T U V W X Y Z

Journals	Books	Research Reports	Pamphlets
Titles starting with 0-9			
14th-Century English Mystics Newsletter			1974-1983
19th-Century Music			1977-2015
291			1915-1916
45 Review			1983-1985

Menu pencarian berdasarkan judul

Pada halaman awal JSTOR terdapat kotak pencarian (*search box*) yang dapat digunakan untuk melakukan pencarian dengan cara memasukkan kata kunci sesuai dengan kebutuhan. JSTOR memiliki beberapa fitur yang memudahkan pengguna dalam melakukan pencarian diantaranya:

- **Pencarian berdasarkan subjek**

Subjek pada menu pencarian disusun berdasarkan abjad dan terdapat sub subjek. Sebagai contoh subjek *Medicine & Allied Health* memiliki sub subjek *Health Policy; Health Science; Public Health*. Sub subjek tersebut ketika diklik akan merujuk ke jurnal bidang tersebut.

- **Pencarian berdasarkan judul**

Pencarian berdasarkan judul dapat dilakukan dengan cara mencari berdasarkan nama jurnal. Jurnal tersebut disusun berdasarkan abjad untuk memudahkan pengguna dalam melakukan pencarian.

- **Pencarian berdasarkan Penerbit**

Pencarian berdasarkan penerbit disusun berdasarkan abjad nama penerbit. Satu penerbit memiliki beberapa jurnal yang diterbitkan.

Browse by Publisher

Browse by publishers starting with:

A B C D E F G H I J K L M N O P Q R S T U V W X Y Z

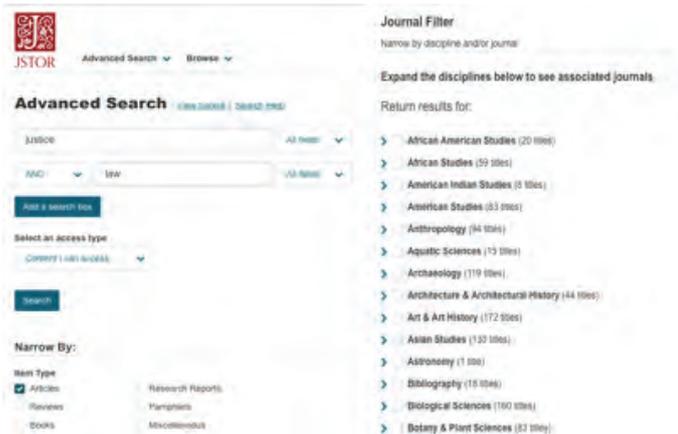
A

- [AAUC/UAAC \(Association des universités d'art du Canada / Universities Art Association of Canada\)](#)
- [ADRES](#)
- [AEDEAN: Asociación española de estudios anglo-americanos](#)
- [AMACOM Division of American Management Association International](#)
- [ANU Press](#)
- [ATF \(Australia\) Ltd.](#)
- [ATF Asia](#)
- [ATF France](#)

Menu pencarian berdasarkan penerbit

- **Advanced Search**

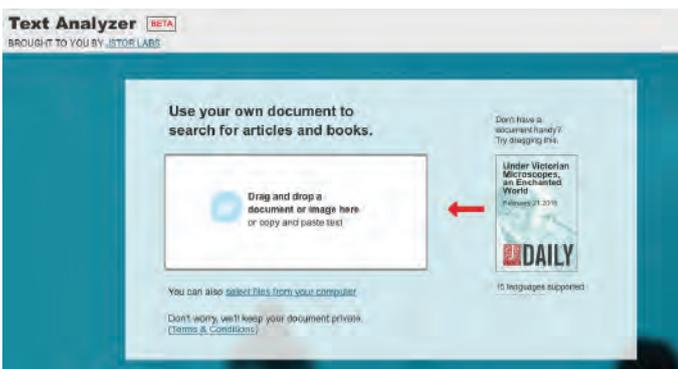
Menu pencarian *advanced search* membantu *user* dalam melakukan pencarian secara spesifik, sehingga hasil pencarian akan lebih spesifik dan sesuai dengan kebutuhan. Berikut ini adalah tampilan pencarian menggunakan menu *advanced search*



Pencarian menggunakan menu *advanced search*

- **Text Analyzer**

JSTOR *Text Analyzer* adalah menu pencarian dengan cara mengunggah dokumen (contohnya makalah yang sedang kita tulis). Kemudian JSTOR akan mencarikan artikel jurnal yang dapat mendukung isi dari dokumen yang sedang kita tulis tersebut.



Menu Pencarian *Text Analyzer*. Format dokumen yang dapat diunggah yaitu csv, doc, docx, gif, htm, html, jpg, jpeg, json, pdf, png, pptx, rtf, tif (tiff), txt, dan xlsx. Bahasa yang dapat digunakan *English, Arabic, Chinese, Dutch, French, German, Hebrew, Italian, Japanese, Korean, Polish, Portuguese, Russian, Spanish dan Turkish*.

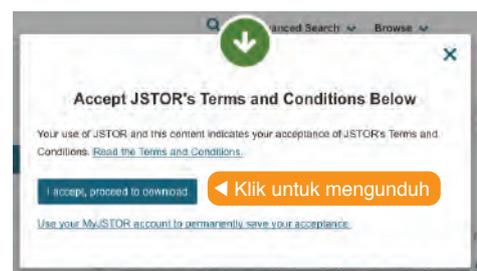
Fitur pencarian tersebut memudahkan dalam melakukan pencarian sehingga hasil pencarian dapat disesuaikan dengan kebutuhan pengguna. Selain itu JSTOR juga memiliki fitur “*Data for Research (DfR)*”. DfR menyediakan kumpulan

konten *dataset* yang dapat digunakan dalam penelitian dan pembelajaran. Peneliti juga dapat menggunakan DfR untuk membuat *dataset*.

Setelah memperoleh hasil pencarian, tahapan berikutnya adalah proses unduh. Berikut ini adalah tampilan hasil pencarian menggunakan kata kunci “*justice law*”.



Setelah mendapatkan hasil pencarian, kita dapat memilih artikel jurnal sesuai dengan kebutuhan atau kata kunci yang kita cari. Proses unduh juga cukup mudah dengan klik “*download PDF*” dan akan muncul kotak silahkan klik “*I accept, proceed to download*”. Kemudian dokumen artikel jurnal dengan format pdf dapat diakses dan disimpan.



JSTOR yang dilanggan UI dapat diakses melalui jaringan UI dengan mengakses *website* Perpustakaan UI (*lib.ui.ac.id*) dengan mengklik “*Online Database Lis*”. Selain itu untuk mengakses JSTOR menggunakan jaringan luar UI dapat mengakses *http://remote-lib.ui.ac.id*. JSTOR yang dilanggan UI sudah seharusnya dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh Sivitas Akademika UI sebagai bahan pembelajaran dan penelitian untuk menghasilkan karya ilmiah. (HSN)

Menggapai Prestasi sambil Berorganisasi ala Prof. Eko Prasajo



FOTO: TIWI
© PERPUSTAKAAN UI

Prof. Dr. Eko Prasajo, Mag.rer.publ., adalah Dekan Fakultas Ilmu Administrasi UI atau biasa dikenal dengan FIA UI untuk masa bakti 2016-2020. Fakultas ini tergolong baru dan mempunyai peran strategik dalam perkembangan ilmu administrasi. Pada setiap pidato sambutannya kepada mahasiswa baru, sosok yang gemar berorganisasi sejak bangku sekolah ini selalu berpesan bahwa sebagai mahasiswa Universitas Indonesia memiliki tugas tidak hanya belajar, tetapi juga aktif berorganisasi, berjejaring, dan berkontribusi untuk membangun bangsa negara dan masyarakat.

Tim redaksi UI Lib. Berkala berkesempatan untuk mewawancarai Prof. Dr. Eko Prasajo, Mag.rer.publ. Beliau merupakan Profesor termuda yang meraih gelar Profesor di usia 35 tahun dengan kepakaran kebijakan publik. Ia beberapa waktu lalu sempat menjadi salah satu moderator untuk debat pemilihan Gubernur DKI Jakarta. Beliau juga sempat menjabat menjadi wakil menteri PAN RB di era SBY dan selama delapan tahun menjadi konsultan untuk *good governance* di Kementerian PAN. Berikut hasil wawancara kami dengan Beliau.

Prof., bisa dijelaskan awal mula mengambil jurusan administrasi. Apakah itu merupakan cita-cita sejak dahulu atau ada alasan lainnya?

Sebenarnya cita-cita saya dulu ingin jadi tentara tapi gagal. Namun saya ingin berkarir di pemerintahan dengan tujuan yaitu ingin mengabdikan kepada negara. Oleh karena itu saya mendaftar Administrasi Negara di UI dan diterima.

Mengapa tertarik untuk mengabdikan pemerintahan, Prof.?

Dari SD hingga SMA saya selalu menjadi ketua kelas, ketua OSIS, dan ketua angkatan karena memang saya dari dulu tertarik untuk berorganisasi. Saya lihat di pemerintahan kan mengurus banyak kebutuhan masyarakat dan kebutuhan negara jadi menurut saya sesuai dengan karakter saya. Saya ingin ikut membantu perbaikan kualitas negara dan pemerintahan. Dulu saya sempat diterima di IPB dan kuliah selama dua bulan tapi akhirnya saya pindah karena diterima juga di Administrasi Negara. Jadi pekerjaan pemerintahan ini sesuai dengan karakter yang saya inginkan.

Adakah tokoh yang menginspirasi yang memotivasi Prof. untuk terus belajar?

Saya itu anak terakhir dari sembilan bersaudara. Waktu saya kecil orang tua saya sudah tua sehingga mereka menyerahkan

kepada anaknya yang besar untuk mendidik adik-adiknya. Tapi kakak-kakak saya juga cuek, jadi saya belajar sendiri. Orang tua saya bukan orang tua yang pendidikannya tinggi artinya saya bukan berasal dari keluarga yang terdidik. Bapak saya pensiunan P.D. Aneka Tambang golongan rendah. Orang tua saya tidak mendidik saya untuk belajar tinggi.

Saat SMP dan SMA dulu saya banyak baca buku dan belajar mengenai Soekarno. Bagaimana perjuangannya sebagai anak muda yang berjuang memerdekakan Indonesia dan bagaimana karakter yang Ia miliki. Saya juga terinspirasi oleh buku-buku yang saya baca.

Lingkungan daerah saya itu *kan* area tambang. Teman-teman saya kebanyakan selesai SMA langsung kerja dan hanya satu-dua saja yang pergi ke Jawa untuk merantau, karena saya dulu tinggal di pulau kecil, Pulau Bintan. Artinya, saya tidak tahu bagaimana bisa mendorong keinginan saya untuk belajar lebih tinggi saja, tetapi saya mempunyai kekuatan dorongan yang tinggi untuk bersekolah.

Saya juara umum terus, bukan hanya juara kelas. Sejak SD kelas 2 saya juara umum dengan nilai paling tinggi satu sekolah. Begitu terus dari SD, SMP, kelas 1 SMA. Saat kelas 2 SMA, saya ikut OSIS dan menjadi ketua. Saat itu nilai saya berantakan karena sibuk dengan berbagai macam acara di sekolah. Kelas 3 saya tidak ikut OSIS.

Mungkin karena saya selalu punya prestasi yang tinggi jadi saya tidak berhenti dan selalu punya angan-angan untuk jadi lebih tinggi. Orang-orang bilang saya perfeksionis tetapi sebenarnya saya hanya ingin punya target saja dalam bekerja, makanya saya tahu jam berapa sekarang tanpa melihat jam. Saya selalu terikat dengan waktu artinya waktu yang membimbing saya untuk mengingatkan target saya.

Dari bangku sekolah sudah ikut organisasi, apakah Prof. senang berorganisasi? Organisasi apa saja yang pernah diikuti?

Saya senang berorganisasi, baik organisasi dalam kampus maupun luar kampus. Di luar kampus saya dulu aktif di persatuan pelajar di Jerman dan organisasi para penerima beasiswa asal Indonesia yang sedang belajar di luar negeri. Saya juga aktif bela diri silat sejak kecil. Dulu namanya Barongsai yang merupakan pecahan dari Perguruan Cimande. Saya juga ketika SMA ikut taekwondo dan saat perguruan tinggi saya ikut pencak silat. Waktu di Jerman saya juga aktif di karate dan aikido meskipun tidak selesai dan harus berhenti karena ada masalah kesehatan pada saat itu. Sampai sekarang pun saya jadi ketua RW dan pengurus masjid.

Pentingnya organisasi sejauh apa sih, Prof.?

Menurut pengalaman saya sejak kecil, kalau kita berorganisasi kita bisa kenal orang dan membuka jaringan. Bergaul membuat saya banyak belajar. Dulu saat sekolah saya sering membantu menyiapkan peralatan senam, upacara, dan lain-lain. Saya senang bisa menggerakkan orang dan melayani orang lain.

Ada sisi positifnya kita mencoba untuk mengendalikan emosi belajar memperkuat *human relations*. Makin banyak bermain dan bergaul maka makin banyak teman dan makin banyak informasi yang kita dapatkan dan akhirnya kita juga memperoleh banyak kesempatan. Semampu kita bisa berkarir, berkarya dan bekerja, *ya* kita tekuni. Ada satu kegembiraan dan ada juga peluang yang bisa kita dapatkan dengan bergaul.

Bagaimana cara membagi waktu antara belajar dan berorganisasi, Prof.?

Buat saya yang penting adalah target. Saya sangat disiplin dengan waktu. Saya selalu perhitungkan waktu kerja untuk sebuah target. Itu yang selalu saya yakini. Saya selalu punya target dan bagaimana cara menggapainya. Saya pasang tujuannya lalu saya pasang target waktu untuk mencapainya. Membagi waktu dan menetapkan target sendiri untuk tiap mata kuliah itu penting. Organisasi tetap jalan tetapi saya juga punya target kapan bacaan mata kuliah harus selesai dibaca dan dipelajari. Yang penting adalah mengalokasikan waktu dan punya target bahwa semua bahan yang harus dibaca terbaca akhirnya. Jadi ketemu dengan sendirinya keseimbangan antara organisasi dan belajar.

Tahun 1994 setelah jadi ketua senat saya cuti untuk ikut Program Pertukaran Indonesia-Kanada selama 7 bulan. Satu semester saya menghabiskan waktu cuti. Tapi tetap karena di semester awal kuliah saya cukup cepat dengan mengambil banyak mata kuliah yang diambil juga oleh angkatan di atas saya. Jadi saya juga menghitung walau saya cuti satu semester saya kuliah tetap tidak terlalu lama.

Bagaimana pendapat Prof. mengenai beberapa orang yang memandang bahwa akademis lebih penting daripada pengalaman berorganisasi? Ditambah dengan perkembangan media sosial yang mengurangi interaksi fisik dengan orang lain.

Memang zaman berubah ya. Sekarang ini interaksi sosial semakin berkurang karena banyaknya interaksi dengan media sosial, tapi kita tidak bisa menyalahkannya juga karena setiap generasi kan punya konstitusinya sendiri, punya zamannya sendiri. Bisa dipahami bahwa interaksi sosial orang sudah berubah, dari interaksi sosial yang berdasarkan interaksi pertemuan fisik, dengan yang media sosial. Namun

**Menurut pengalaman saya
sejak kecil, kalau kita berorganisasi
kita bisa kenal orang
dan membuka jaringan.
Bergaul membuat saya
banyak belajar.**

ada faktor eksternal yang mendorong orang untuk berubah. Artinya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi membuat sebagian orang dengan ide kreatifnya membangun industri berbasis media sosial dan membangun relasi dengan berdasarkan media sosial.

Tetapi menurut saya, kalau kita mau bicara mengenai organisasi, kita bicara nilai tambah yang bisa kita peroleh karena sebenarnya organisasi itu membangun tiga karakter. Satu, intelektual karakter kita. Bagaimana pun kita harus mempergunakan kejelasan intelektual untuk memimpin orang dan menggerakkan orang. Artinya kita perlu punya pengetahuan yang memadai. Kedua, untuk memperkuat kematangan emosional, pengendalian diri dan emosi karena kalau bekerja dengan orang lain kita harus bisa toleransi dan bekerja sama sebagai sebuah tim. Itu membangun kematangan emosional yang tidak bisa kita dapatkan dari sosial media. Mungkin kalau intelektual kapital bisa kita dapatkan dari bacaan yang kita peroleh dari sosial media. Tapi kematangan emosional tidak bisa kita dapatkan. Itu hanya bisa diperoleh dari berorganisasi.

Seperti pengalaman, memahami karakter orang segala macam itu banyak sekali manfaatnya. Nah, yang ketiga adalah kematangan spiritual. Jadi, tiga hal inilah yang mendidik seseorang yang berorganisasi menjadi generasi yang kuat. Dia matang secara intelektual, matang secara emosional dan matang secara spiritual. Itu yang perlu menjadi arah dari orang tua dan generasi muda sekarang, yang mungkin tidak bisa kita peroleh seluruhnya melalui interaksi sosial media. Saya setiap memberi sambutan kepada mahasiswa saya mengingatkan mereka untuk memberikan keseimbangan tidak hanya belajar di kelas tapi juga memperoleh pengalaman dari berorganisasi dan sebagainya.

Adakah moto hidup yang selama ini jadi pegangan, Prof.?

3 B. Beribadah, Bekerja dan Berkarya. Itu adalah tiga hal yang saya selalu tekankan. Yang pertama, saya sejak kecil belajar di lingkungan dekat masjid. Itu yang membimbing

saya untuk memperhatikan bahwa kekuatan kita tidak hanya berasal dari kita tapi juga dari kekuatan pencipta kita. Itu yang membuat kita tidak stres kalau tidak punya sesuatu. Kedua, bekerja. Sejak kecil saya punya target kerja artinya saya punya cara untuk memperoleh apa yang kita inginkan. Ketiga, berkarya yaitu menciptakan sesuatu yang baru dan harus memberikan manfaat lebih pada orang lain, diri kita sendiri, komunitas, dan tentunya bangsa dan negara.

Apakah pernah menargetkan diri untuk jadi profesor Prof.?

Menjadi profesor seiring berjalan waktu saja. Saya hanya melakukan yang jadi kewajiban seorang dosen setelah saya pulang dari Jerman pada 2003. Ya sudah saya meneliti dan mengajar. Pada akhir 2005, Ibu Ros (Bagian Kepegawaian FISIP) memberi tahu saya bahwa angka kredit saya sudah lebih untuk guru besar. Saya diangkat menjadi guru besar pada 1 April 2006. Saya tidak menyangka. Waktu itu memang saya sedang produktif sekali untuk penelitian, menulis buku, dan membimbing. Semua itu saya kumpulkan ke Bagian Kepegawaian. Saya beruntung saja waktu itu dan menjadi profesor di usia 35 tahun.

Ada perbedaan tidak dari dosen jadi profesor dan wakil menteri? Apa jadi lebih termotivasi?

Tentu. Setelah jadi profesor tanggung jawabnya berat karena harus melaksanakan tugas sebagai guru besar. Itu memotivasi kita untuk lebih baik. Bahkan saya mematahkan fakta bahwa orang biasanya berpikir guru besar pasti sudah tua dan mau pensiun. Namun karena saya mendapatkannya dari usia muda maka saya punya kewajiban di posisi ini untuk waktu yang lebih lama.

Saya sudah menulis 56 tulisan populer di Media Indonesia dan lainnya. Tidak hanya menulis jurnal dan buku tetapi saya juga menulis ke media yang bisa dibaca orang. Nah, itu yang mengantar saya selanjutnya menjadi wakil menteri tahun 2011. Saya juga tidak hanya aktif di kampus, saya menjadi konsultan *governance* Jerman di Indonesia. Jadi setelah selesai kuliah saya bekerja sebagai konsultan untuk *good governance*, membantu di Kementerian PAN.

Tiga tahun saya di kementerian untuk membantu pemerintah mewujudkan reformasi administrasi pemerintahan yang baik. Ilmu saya terpakai tidak hanya sarjana di kelas saya juga mempraktikkan. Nikmatnya luar biasa sementara orang mengajar dengan mengambil kasus yang masih mengawang-awang. Saya mengambil kasus dari praktik. Jadi antara ilmu dan praktik itu *nyambung*. Ilmu dibawa ke praktik, praktik diajarkan di kelas. Itu bagus menurut saya karena administrasi negara ini kan praktik, jadi kita juga harus tahu lapangan. Saya dapat merasakan

bagaimana memadukan antara teori yang saya pelajari di kelas dengan praktik yang saya alami sejak menjadi konsultan di tahun 2003-2011.

Ada suka duka apa Prof. selama perjalanan karir sampai saat ini menjadi profesor?

Saya pernah sedikit frustrasi waktu mengambil doktor yaitu saat menjalani enam bulan untuk menulis tugas akhir. Ketika saya mengumpulkannya ternyata pekerjaan saya dalam satu bab itu ditolak oleh profesor saya karena tidak layak. Bayangkan, enam bulan saya kerja siang malam. Begitu saya *submit* satu bab menurut dia tidak layak. Itu saya *recovery*-nya lama sekali, sekitar dua bulan. Bagaimana waktu kuliah dan beasiswa waktunya terbatas dan enam bulan hilang begitu saja. Saya diharuskan menulis memakai Bahasa Jerman, bukan Bahasa Inggris.

Istri saya yang memberikan saya kekuatan karena ini kan bagian dari proses pembelajaran. Lalu saya bangkit lagi pelan-pelan. Begitu diterima revisinya langsung ada kekuatan untuk semangat lagi. Mungkin kalau saya ditolak lagi udah pulang aja. Saya bukan khawatir dengan waktu yang sudah saya habiskan tapi lebih khawatir apa yang saya kerjakan berikutnya juga begitu.

Saya merasa semua kehidupan saya dimudahkan oleh Allah, itu yang saya rasakan. Waktu di Jerman saya beribadah haji, dengan mengumpulkan uang, lalu naik haji. Saya waktu ke sana sebelum berangkat bilang, pokoknya sebelum selesai dan pulang ke Indonesia saya ingin naik haji. Ada saja jalannya untuk bisa naik haji bersama istri dari Jerman. Saya percaya kalau kita berbuat baik pada orang lain pasti Allah akan menolong kita dalam kesulitan. Di Jerman saya juga ikut pengajian, ceramah dan lain-lain. Saya mencoba untuk seimbang saja. Itu yang membuat saya merasa hidup saya mengalir seperti air.

Apakah ada target hidup yang belum tercapai, Prof.?

Sebenarnya dari usia karir, target hidup saya sudah selesai. Sebagai dosen, capaian paling tinggi *kan* jadi guru besar. Tetapi itu bukan akhir, justru awal dari sebuah profesi.

Indikator kesuksesan saya adalah jika saya merasa harmoni dalam sebuah komunitas. Meski saya sudah lama berorganisasi, saya paling menghindari konflik. Saya lebih senang menyelesaikan masalah dengan diskusi.

Saya mau menjadi orang bebas. Saya ingin melakukan penelitian dan studi di berbagai negara. Jadi ingin sebulan di Australia, sebulan di Korea, sebulan di Kanada. Saya mau buat kooperatif studi. Sekarang kesempatan saya untuk menulis berkurang karena urusan pejabat struktural.

Sebenarnya organisasi itu

membangun tiga karakter.

Satu, karakter intelektual kita;

kedua, untuk memperkuat

kematangan emosional;

dan yang ketiga adalah

kematangan spiritual.

Adakah tips untuk mahasiswa supaya seimbang antara akademik dan organisasinya, Prof.?

Konsisten dan komitmen dalam membagi target. Sesibuk apapun tetap gunakan waktu untuk membaca. Lebihnya tergantung keinginan keras kita. Saya lahir dari keluarga yang tidak mampu. Saya dapat beasiswa Supersemar dan beasiswa TID (Tunjangan Ikatan Dinas). Maka dari itu saya langsung jadi dosen karena beasiswa TID. Saya membiayai hidup saya sendiri selama kuliah. Jadi ada tiga pekerjaannya, jadi pengurus, kuliah dan bekerja. Hidup saya susah tetapi ada hikmahnya. Itu yang membentuk saya menjadi seperti ini. Makanya saya bilang ke anak saya jangan sia-siakan fasilitas yang kamu punya.

Ada pesan untuk generasi muda sekarang, Prof.?

Saya sarankan bahwa sebaiknya membangun kapasitas di dalam organisasi. Masuk dalam organisasi kemahasiswaan apakah itu Senat, BPM, UKM maka lakukanlah itu. Itu akan membangun nilai tersendiri untuk mahasiswa karena itu akan memperkuat jaringan. Jadi mahasiswa itu sebenarnya basis untuk pertemanan. Makanya kealumnian dan sebagainya itu penting.

Network itu penting karena kita akan terbantu sekali dengan *network* kita. *Ngumpul* saja, sekarang saja pengurus Senat FISIP UI 93-94 itu masih ada dan sering *ngumpul*, kalau tidak pada bulan Ramadan, biasanya saat halalbihalal. Itulah pertemanan kami itu, tidak bisa didapatkan dengan yang SMA langsung kuliah di luar negeri. Kenangan paling indah menjadi pengurus senat itu saat kami rutin naik Gunung Salak, kami melakukan berbagai aktivitas seperti pergi ke Bali, ke Jogja atau kemana pun. Itu membangkitkan kenangan yang tidak bisa lepas dan membuat kita terus bersama. Mudah-mudahan cerita saya menjadi proses belajar, inspirasi dan bermanfaat. (KYP)

E-Resources Delivery Services (EDS): Melayani Guru Besar dengan Sepenuh Hati

Perpustakaan UI melanggan online database yang berisi jurnal ilmiah internasional dan artikel baik back issues maupun current dengan jumlah 59 online database. Untuk memaksimalkan pemanfaatan e-resources tersebut Perpustakaan UI memiliki layanan yaitu E-Resources Delivery Services (EDS).

Layanan EDS merupakan bagian dari Layanan Rujukan yang bertujuan untuk membantu para Guru Besar di lingkungan UI dalam melakukan risetnya. Hal ini sebagaimana yang tertuang dalam UU nomor 14 tahun 2005 pasal 49 butir 2 bahwa Profesor memiliki kewajiban khusus menulis buku dan karya ilmiah serta menyebarkan gagasannya untuk mencerahkan masyarakat.



© PERPUSTAKAAN UI

FOTO: NURUL

Pustakawan (*Subject Specialist*) Perpustakaan UI sedang mencari artikel jurnal yang akan dikirimkan kepada Guru Besar UI melalui layanan *E-Resources Delivery Services* (EDS)

Perpustakaan UI bertindak proaktif dengan mengumpulkan data guru besar yang ada di lingkungan Universitas Indonesia. Data yang sudah masuk sampai saat ini berjumlah 248 guru besar dengan 554 subjek peminatan. Dalam pelaksanaannya Layanan EDS membagi guru besar menjadi 3 kelas utama yaitu kelas Ilmu Kesehatan, Kelas Ilmu Sains



FOTO: NURUL

© PERPUSTAKAAN UI

Selain mengirimkan artikel melalui *e-mail*, Pustakawan (*Subject Specialist*) Perpustakaan UI juga menerima konsultasi pencarian literatur melalui Layanan Rujukan.

dan Teknologi, dan Kelas Ilmu Sosial dan Humaniora. Kemudian setiap kelasnya memiliki anggota tim yang akan melakukan penelusuran dan mengunduh *e-resources* dengan pengawasan dari *subject specialist librarian* sehingga *e-resources* yang dikirimkan kepada Guru Besar tetap terjaga kualitasnya.

Layanan EDS memiliki target setiap tahunnya dengan berdasarkan kepada *Balanced Score Card* (BSC) Perpustakaan UI. Pada 2018, Layanan EDS ditargetkan mendistribusikan sebanyak 9 *e-resources* kepada masing-masing guru besar sehingga jika diakumulasikan dalam setahun Perpustakaan UI mendistribusikan sebanyak 2.232 *e-resources* kepada guru besar di lingkungan Universitas Indonesia. Layanan EDS ini diberikan dengan harapan dapat membantu para guru besar dalam memenuhi kewajibannya.

FAKHRI MUBIN ASYRAF
STAF PERPUSTAKAAN UI

Sumber:

- Republik Indonesia. 2005. Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Lembaran Negara RI tahun 2005, no. 22. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Republik Indonesia. 2009. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 37 Tahun 2009 tentang Dosen. Lembaran Negara RI tahun 2009, no. 9. Sekretariat Negara. Jakarta.

OBM UI : Mengapa Harus Memiliki Kemampuan Literasi Informasi?

Perguruan Tinggi merupakan lembaga pendidikan yang bertanggung jawab menghasilkan lulusan yang mampu berpikir kritis, kreatif, memecahkan masalah secara efektif dan mampu bekerja secara mandiri serta kolaboratif. Lulusan perguruan tinggi diharapkan tidak hanya menguasai bidang keilmuannya saja namun harus berwawasan global dan memiliki skill lain yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan. Oleh karena itu program pendidikan perguruan tinggi harus mampu menghasilkan lulusan dengan kualitas tersebut.

Universitas Indonesia sebagai salah satu Perguruan Tinggi terbaik di Indonesia sudah mempersiapkan lulusannya untuk memiliki kemampuan itu. Salah satu program pendidikan yang dilakukan adalah Orientasi Belajar Mengajar (OBM). OBM merupakan kegiatan akademik wajib untuk mahasiswa baru UI jenjang sarjana. OBM menjadi prasyarat mengikuti Mata Kuliah MPKT A dan B yang memiliki bobot nilai 12 SKS dan menjadi mata kuliah wajib universitas.

OBM dilakukan sebelum mahasiswa baru mengikuti kegiatan orientasi kampus dan fakultas. Materi yang

diberikan diantaranya *Learning Skill (LS)*, *Collaborative Learning (CL)*, *Information Literacy (IL)*, *Problem-Based Learning (PBL)*, dan *Information Technology-Computer Mediated Learning (IT-CML)*. OBM dikelola secara resmi oleh Sub-Direktorat Pengelolaan Mata Kuliah Wajib Universitas, Direktorat Pendidikan Universitas Indonesia, dan bekerja sama dengan lembaga terkait masing-masing materi, misalnya untuk *Information Literacy* bekerja sama dengan Perpustakaan UI. Pada tahun 2018, kegiatan OBM dilaksanakan dua gelombang yaitu gelombang satu untuk mahasiswa baru jalur SNMPTN dan gelombang dua untuk jalur masuk tertulis (SIMAK dan SBMPTN).

Generasi Abad 21 dihadapkan pada era informasi di mana informasi sangat mudah diciptakan, disebar dan dimanipulasi. Pada era ini perubahan teknologi sangat cepat dan sumber informasi cepat berkembang. Hal ini menuntut mahasiswa memiliki kemampuan mencari, menemukan, dan menggunakan informasi secara efektif dan etis. Kemampuan tersebut wajib dimiliki oleh sivitas akademik karena perguruan tinggi merupakan tempat untuk berkembangnya ilmu pengetahuan. Menjawab tantangan tersebut, pada 2007, materi literasi informasi masuk menjadi materi OBM.

What is Information Literacy? Jika kita mengacu kepada American Library Association:



Staf Perpustakaan UI menjelaskan tentang Layanan Display Karya Siva UI dan Koleksi Tematis, pada Library Tour OBM 2018

“Information literacy is a set of abilities requiring individuals to recognize when information is needed and have the ability to locate, evaluate, and use effectively the needed information.”

Berdasarkan pengertian tersebut dapat ditarik empat kemampuan yang harus dimiliki yaitu menentukan kebutuhan, menemukan, mengevaluasi dan menggunakan informasi secara efektif dan efisien. Kemampuan ini sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan “belajar sepanjang hayat” yang merupakan misi penting di pendidikan tinggi. Individu berkemampuan belajar sepanjang hayat memiliki penalaran intelektual dan pemikiran yang kritis. Hal ini dapat membantu mahasiswa membangun karier serta peran mereka sebagai warga yang berpengetahuan.

Association of College & Research Libraries (ACRL) menetapkan ada 5 standar keberhasilan literasi informasi di Perguruan Tinggi yaitu:

1. Pelajar yang *literate* dapat menentukan informasi yang dibutuhkan.
2. Pelajar dapat mengakses informasi secara efektif dan efisien.
3. Pelajar dapat mengevaluasi informasi dan sumbernya



Pustakawan memberikan materi literasi informasi kepada mahasiswa baru Program Sarjana UI pada OBM 2018

secara kritis dan menggabungkan informasi yang dipilih dengan pengetahuan dan sistem nilai yang dimiliki sebelumnya.

4. Pelajar dapat menggunakan informasi secara efektif baik secara individu maupun berkelompok.
5. Pelajar mengetahui aspek ekonomi, hukum dan isu sosial seputar penggunaan dan akses informasi secara etis dan legal.

Masyarakat yang memiliki kemampuan literasi informasi disebut masyarakat *literate*. Untuk mencapai standar *literate* di komunitas tertentu (misalnya di perguruan tinggi) dibutuhkan model literasi informasi. *Information science* mengenal berbagai macam model literasi informasi diantaranya *The Big 6*, *Empowering 8*, *7 Pillars SCONUL* dan lain sebagainya. Model literasi informasi sangat dipengaruhi dengan keadaan dan kebutuhan setiap perguruan tinggi. Demi mencapai tujuan di atas Pustakawan UI merancang model literasi informasi yang tepat untuk diterapkan di UI yaitu Model UI 5. Model UI 5 terdiri dari Identifikasi, Eksplorasi dan Akses, Evaluasi, Sintesis Informasi serta Etika. Model UI 5 merupakan materi utama OBM Literasi Informasi tahun 2018.

Model UI 5 merupakan model yang cocok dengan keadaan sivitas akademik UI terutama mahasiswa baru yang sudah mempunyai keterampilan memanfaatkan teknologi informasi. Langkah-langkah dalam model tersebut sudah mencakup tentang pencegahan plagiarisme yang saat ini menjadi fokus perguruan tinggi. Dalam tahapan terakhir yaitu etika menggunakan informasi, mahasiswa baru



Setelah menerima materi dari pustakawan, mahasiswa baru melakukan diskusi kelompok, yaitu mencari literatur untuk topik penelitian mereka, dengan menerapkan Model Literasi Informasi UI 5.

dikenalkan dengan contoh plagiarisme dan bagaimana cara mencegahnya.

Membahas literasi informasi tidak bisa lepas dengan perpustakaan karena perpustakaan merupakan salah satu lembaga pengelola informasi. Oleh karena itu selain mengajarkan Model UI 5, mahasiswa baru juga dikenalkan dengan peraturan, sumber informasi, layanan, dan fasilitas yang dimiliki oleh Perpustakaan UI. Hal ini bertujuan agar mahasiswa baru sudah mengenal Perpustakaan UI dari awal perkuliahan.

Di Malaysia, literasi informasi juga sudah diterapkan di perguruan tinggi. Beberapa perguruan tinggi di Malaysia yang sudah menerapkan literasi informasi diantaranya University of Malaya dan University Putra Malaya. Literasi informasi juga sudah diterapkan di perguruan tinggi di luar negeri lainnya yang disajikan dalam berbagai program misalnya Virginia Tech (Amerika Serikat) memiliki program literasi informasi yang bernama *Six Steps of Information Research*, Sydney University memiliki program *iResearch : Information Skills for Life* dan Loughborough University, Inggris

menggunakan program *Learning Support : Topic Information Literacy Workshop*.

OBM merupakan program orientasi untuk mahasiswa baru yang tidak hanya bermanfaat untuk studi di UI, namun juga untuk kehidupan di masyarakat. Misalnya melalui materi literasi informasi, mahasiswa baru diharapkan memiliki *skill* dalam menentukan, menemukan, menelusur dan menggunakan informasi yang akan menciptakan kebiasaan “belajar sepanjang hayat”.

Salam Literasi! (UMI)

Sumber:

- Abby Kasowitz-Scheer, Michael Pasqualoni. (2002). Information Literacy Instruction in Higher Education Trends and Issues. *Eric Digest*, 3-4.
- Keith Stanger. (2009). Implementing Information Literacy in Higher Education: A Perspective on the Roles of Librarians and Dicipinary Faculty. *Libres*, 19, 1-6.
- Umi Proboyekti. (2015). Program Literasi Informasi Perguruan Tinggi. *Workshop Pengembangan Program Literasi Informasi bagi Mahasiswa Perpustakaan Universitas Gadjah Mada*.

Model UI 5

Model UI 5 menjelaskan langkah-langkah penerapan literasi informasi, mulai dari mengenali informasi yang dibutuhkan, menemukan sumber informasi, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif dan etis. Model ini dikembangkan oleh pustakawan Universitas Indonesia.

ARTWORK: ALL-FREE-DOWNLOAD.COM

1. Identifikasi

Menentukan sifat dan tingkat informasi yang dibutuhkan.

2. Eksplorasi & Akses

Mengakses informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien.

3. Evaluasi

Mengevaluasi informasi dan sumber-sumber secara kritis.

4. Analisa Sintesa

Menggunakan informasi secara efektif untuk menyelesaikan tugas.

5. Etika

Menggunakan informasi secara beretika dan legal.



FOTO: HANAFI

Ethic is Epic!



We all know that Instagram makes people easy to express everything. Let's take an example; I like to watch some influencers on Instagram like Arief Muhammad to get information about travel experience, Gofar Hilman who talks about automotive, Hotman Paris who is talking about International Law, Chandraliow who likes to show a comedy video, and many other influencers. As an Instagram user, I can give likes and comments about what I see. I also can see all the comment. Not only good comments, but also bad and hate comments too. In social media, people can talk about everything, even about things they don't know. On social media, people have freedom of expression. However, people must also realize that social media is a "public space".

Social Media nowadays is like the real world. It started from Internet and the development of technology. Based on book titled How the World Changed Social Media written by Daniel Miller et al in 2016: "Clearly this is not entirely a one-way process. These technologies have changed us. They have given us skill for communication and interaction that we did not previously possess. First, we need to identify what those potentials are and then to examine what the world subsequently did with those possibilities. It is easier to understand what social media is if we go back to a time before it existed".

Daniel Miller also mentions about the difference between social media and other form of mass media. Social media is all about freedom to express. There are many options for us to choose. Nowadays, we can use YouTube to change the television role. YouTube is a platform to watch video; we can watch are many programs that we like, anytime, everywhere. Podcast is like radio. What are the advantages of Podcast? We can see the program that we want to hear just like a radio, but we can determine when to play and what subject we want to hear. We can post the image that we have on Instagram. The unique feature about Instagram is we can change it to business tools. This feature can give us data of our reach, engagement, and other analytical data. This is useful for people who have a business. Those are some examples of digital revolution. This is a digital era and people must be get used to that.

There are too many advantages of using social media, but we have to be careful of it cause social media have side effect. Based on CNN Indonesia, the positive things that we can get from it are that social media can be the best way for promotion. Social media can reduce budget for printing and time and still can reach wide covers. We can post e-poster for event promotion everywhere and automatically spread to



© PERPUSTAKAAN UI

FOTO: NABILAH

Public Relations Staff creating promotional image and video for UI Library Instagram

public. This kind of job is often used at the organization, office, business unit, and event organizer.

Social media also can be used for social networking. With Facebook, Instagram and Twitter, we can make new relations with people all around the world. This communication is unlimited. It means we can use social media for disseminating the information. We'll know the event or incident in the specific place at the same time. Last, social media is a tool for developing skills. For example, I like photography, so I can post my artwork on Instagram. For business, Instagram helps people sell their product, so people can buy it.

Social media have negative things too. People spent most of their time to use social media and makes people addicted. It is not good for our health because it triggers people to not having interaction with each other. Social media has unlimited access and because of it, there are many



Public Relations Staff and interacting with UI Library Twitter followers.

irresponsible parties who can take advantage of cyber crime like hacking, carding, and illegal contents. Beside of that, pornography and gambling are two negative things that need to be avoided when we use social media.

So, how do we use social media wisely? Try to always remember that we are in public area because basically everyone almost forgets that when they are using social media, we feel alone but actually what we write or post, our track record can be seen and traced by others.

The Instagram administrator of UI Library always maintains this thing. We keep the content that will be posted remains good and useful for our followers. Talking about Instagram Library @ui_library, we started to create an Instagram account on 2016. We have been consistent to share important information especially to the followers of UI Community. We post announcements about holidays, events, features on library, and documentation. We have 460 posts, 4.891 followers mostly from Jakarta with the age range 24-18 years old. As the administrator, we have a policy in giving some information on Instagram feed, Instagram story, and next we will update on IGTV.

What we post has also been agreed with the top management about the content. We knew our followers are very diverse, so we avoid to post about tribe, race, religion, and between groups (SARA) and also politics. We just concentrate to deliver our content to our followers. We have a team to running our social media, creating concepts, designing digital content, and editing video. We are

maximizing the using of Instagram for promotion because it is very helpful and does not cost a lot of money. IG has business tools that help us to analyze our followers.

At last, we must remain ethical in social media. You can use Instagram and other platform to explore yourself. When you have passion, it follows with benefit. To maximize the use of social media, there are four things that must be considered. **Don't upload photos every day** because social media is a public space where you have to pay attention to other people's impressions of yourself. **Choose photos that are safe for public viewing.** This is also important because we don't want our photos to be misused by others. **Take care of your words.** Some people are not as calm as you are, so you have to be care about it. **Appreciate the work of others.** This is simple but very important. We must know that to create content is a very complex thing and we have to respect with appreciating what they've made. So, stay positive and remember that Ethic is Epic!

NAUFAL FARHAN IRAWAN
UI LIBRARY STAFF



Rangkaian Acara

Knowledge-Based Industry 2018

OKT
25 **Bermain adalah Hak Setiap Anak**

Perkembangan teknologi informasi turut mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah kegiatan bermain anak, dalam hal ini alat permainan anak. Anak-anak yang tumbuh di era teknologi informasi lekat dengan permainan berbasis teknologi seperti Nintendo, Playstation, Gameboy, dan permainan yang menggunakan gawai lainnya. Padahal, apabila diamati, anak-anak yang terbiasa memainkan permainan dalam gawai memiliki beberapa kekurangan seperti anak menjadi kecanduan sehingga cenderung mengabaikan kegiatan lainnya. Kemudian timbulnya rasa malas bergerak karena permainan berbasis teknologi minim aktifitas fisik yang dapat mempengaruhi postur tubuh. Kegiatan ini apabila dilakukan terlalu lama dan jarak antara mata dan gawai terlalu dekat, dapat menimbulkan kelelahan fisik serta gangguan penglihatan.

Saat ini, mayoritas anak-anak pada era teknologi merasa asing dengan permainan tradisional seperti *angling* (dampu), *kayang*, *ered-eredan*, *ting* (lompat tali), *gelutan* (gulat), *dakon*, *layangan*, *gangsingan* dan permainan lainnya. Padahal permainan tersebut dapat menstimulasi motorik kognitif anak. Selain itu, nilai-nilai sportivitas seperti, kejujuran, keberanian, dan lain-lain juga terkandung di dalamnya. Bermain permainan tradisional memiliki manfaat yang baik dalam melatih kreativitas dan budi pekerti anak, serta membentuk identitas kebangsaan.

Pada rangkaian acara Knowledge-Based Industry (KBI) 2018, Perpustakaan UI mengadakan seminar nasional dengan tema “Mengembalikan Permainan Tradisional di Era Disruptif” pada Kamis, 25 Oktober 2018 pukul 09.00-12.00 WIB di Ruang Aula Terapung Perpustakaan UI. Pembicara dalam seminar tersebut antara lain Prof. Titiek Pudjiastuti (Guru besar Filologi FIB UI), Made Taro (Pelestari dongeng dan permainan Tradisional Bali), Mita Aswanti Tjakrawiralaksana (Dosen Psikologi UI dan Psikolog), dan dimoderatori oleh Nungki Kusumawati (penggiat Seni Tari Tradisional Nasional). Acara ini dihadiri lebih dari 100 peserta yang terdiri dari guru PAUD dan TK serta mahasiswa program studi Jawa dan Psikologi.



Moderator Nungki Kusumastuti bersama Prof. Titiek Pudjiastuti dari FIB UI dalam Seminar Mengembalikan Permainan Tradisional di Era Disruptif, yang diselenggarakan di Aula Terapung Perpustakaan UI, pada Kamis (25/10)

Menurut Made Taro, langkah-langkah untuk menghidupkan permainan tradisional di antaranya dengan melakukan pengumpulan data, perbandingan, rekonstruksi, evaluasi, dan sosialisasi. Permainan tradisional harus dapat menjawab tuntutan zaman, tanpa kehilangan identitas dan harus melakukan inovasi juga kolaborasi yang melibatkan masyarakat, pendidik dan budayawan.

Orang tua harus berperan aktif dalam menentukan permainan yang sesuai dengan usia dan kebutuhan anak karena pada dasarnya bermain adalah hak dan kegiatan utama setiap anak. Bermain tidak selalu harus menang atau untuk mendapatkan penghargaan, tetapi untuk mendapatkan rasa senang. Beberapa permainan tradisional membutuhkan area bermain yang cukup luas. Dalam hal ini, pemerintah seharusnya berperan aktif dalam menyediakan area yang aman untuk bermain anak. Selain pemerintah, dibutuhkan pula peran serta pendidik. Pendidik di lingkungan sekolah perlu menyeimbangkan antara kegiatan belajar dan bermain.

Kita harus bijak dalam memanfaatkan perkembangan dan kemajuan teknologi. Jika hal tersebut dilakukan, tidak mustahil untuk mengombinasikan antara permainan tradisional dan permainan yang berbasis teknologi dalam memenuhi hak bermain anak. (HSN)

OKT
25

Preservasi Naskah Lontar: Melestarikan Pengetahuan Nusantara



Naskah lontar Nusantara karya nenek moyang kita mengandung berbagai pengetahuan, mulai dari pengobatan, sejarah, astronomi, arsitektur, hingga ramalan. Sayangnya, generasi pewaris saat ini kurang memiliki pengetahuan dalam pemeliharaan lontar. Padahal, sebagai media tulis tradisional, daun lontar rentan akan kerusakan. Kesalahan prosedur pemeliharaan lontar berisiko merusak dan memusnahkan pengetahuan yang ada di dalamnya.

Oleh karena itu, sebagai lembaga yang bertugas menyediakan sumber daya informasi dan pengetahuan, Perpustakaan UI mengadakan *Workshop* Preservasi Naskah Lontar. *Workshop* ini dihadiri oleh 25 peserta dari Perpustakaan UI, Perpustakaan Nasional RI, lembaga pemerintah, serta mahasiswa dan dosen dari dalam maupun luar UI. Selama tiga jam, para peserta mendapatkan materi dari para ahli dari Pusat Kajian Lontar Universitas Udayana, yaitu Dr. Drs. Ida Bagus Rai Putra, M.Hum, M.Ch., dan Made Reland Udayana Tangkas, SS, M.Hum.

Pada *workshop* ini, para peserta langsung melakukan praktik konservasi naskah, yaitu proses pembersihan, pengawetan, dan penghitaman naskah lontar. Setelah mengikuti pelatihan ini, diharapkan semakin banyak generasi pewaris yang menguasai tata cara preservasi naskah. Dengan demikian, generasi masa kini dapat berkontribusi dalam melestarikan pengetahuan nusantara yang terkandung dalam naskah lontar. (DGR)

OKT
26

Melestarikan Permainan Tradisional melalui Workshop Permainan Tradisional



Bermain merupakan salah satu aktivitas yang digemari oleh anak-anak hingga dewasa. Semua orang pasti memiliki permainan kegemarannya sendiri yang akan mereka kenang hingga dewasa.

Di era yang serba digital seperti sekarang, permainan tradisional sudah tidak banyak lagi dimainkan oleh anak-anak karena tergusur oleh gawai. Anak lebih gemar bermain dengan gawai dibandingkan memainkan permainan tradisional. Padahal banyak manfaat yang bisa kita dapatkan dari bermain, terutama permainan tradisional yang memerlukan kekompakan, kreativitas, aktivitas yang beragam, dan sebagainya.

Melihat hal tersebut, dalam rangka melestarikan permainan tradisional, tahun ini Knowledge-Based Industry (KBI) 2018 menggelar acara *Workshop* Permainan Tradisional Anak. Acara ini diisi oleh Made Taro dan Gede Tarmada. Mereka adalah pelestari permainan tradisional dari Bali yang sudah berkeliling ke berbagai negara untuk mengenalkan permainan tradisional Indonesia. Di awal acara, Made Taro



dan Gede Tarmada menjelaskan manfaat dari permainan tradisional dan memperkenalkan beberapa jenis permainan tradisional dari Bali. Peserta juga diajarkan beberapa permainan tradisional yang sudah dikreasikan dengan lagu seperti permainan Keranjang Duren dan Sepit-sepitan, yang mengasah kekompakan dan konsentrasi. Peserta yang didominasi oleh guru PAUD dan TK terlihat sangat antusias mengikuti acara ini.

Permainan tradisional harus terus dilestarikan karena merupakan salah satu budaya yang kita miliki. Walaupun zaman terus berkembang, namun permainan tradisional tidak boleh mati. Kita bisa memodifikasinya tanpa harus kehilangan identitas dari makna permainan tradisional itu sendiri. Pelestarian permainan tradisional harus dilakukan oleh semua pihak, baik masyarakat, pendidik, budayawan, hingga pemerintah. (KYP)

OKT 26 **Melestarikan Pencak Silat di KBI 2018**

Pencak silat merupakan metode bela diri yang diciptakan oleh bangsa Indonesia guna mempertahankan diri dari bahaya. Sebagai suatu ilmu bela diri yang lahir di tengah-tengah kehidupan sosial masyarakat Indonesia, pencak silat sangat dipengaruhi oleh falsafah, budaya, dan kepribadian bangsa Indonesia. Unsur-unsur dasar yang harus dikuasai pesilat adalah kuda-kuda, langkah, dan jurus. Pencak silat bertujuan membentuk pribadi yang berkarakter terampil, trengginas, tanggap dan tangguh.

Organisasi pencak silat harus dikembangkan menjadi organisasi yang modern dan maju sehingga dapat menampung semua lapisan masyarakat. Langkah pertama yang harus dilakukan organisasi pencak silat di Indonesia ialah membuat liga kompetisi pencak silat skala nasional. Hal ini memudahkan dalam menjaring pesilat potensial dalam sebuah liga pencak silat. Pengelolaan liga yang transparan dan profesional merupakan kunci kesuksesan organisasi pencak silat.



Dalam rangka mengembangkan ilmu bela diri pencak silat Indonesia, Perpustakaan UI mengadakan acara seminar pencak silat yang dilaksanakan 26 Oktober 2018 di Ruang Terapung, Perpustakaan UI. Empat narasumber masing-masing memaparkan presentasinya sesuai dengan keilmuan yang mereka miliki.

Bapak Eddie Nalapraya memaparkan tentang sejarah Ikatan Pencak Silat Indonesia. Pembicara kedua yaitu dr. Agastya Wijsnu Wardhana membawakan materi mengenai manfaat pencak silat dan unsur di dalamnya. Pembicara ketiga yaitu Ir. Yuwana yang menjelaskan mengenai cara membentuk karakter pribadi lewat pencak silat serta memperkenalkan Perguruan Bhayu Manuggal. Pembicara terakhir yaitu L. L. Aditia Bazar menyampaikan materi tentang silat yang mendukung bela negara di Indonesia. Seminar ditutup dengan sesi tanya jawab dan diskusi. Peserta dengan antusias menyampaikan pertanyaan dan saran mengenai perkembangan pencak silat di Indonesia. (MZR)

OKT 27 **Pertunjukan Pencak Silat**



Pencak silat adalah olahraga bela diri tradisional asli Indonesia. Belakangan ini, pencak silat sedang ramai diperbincangkan karena Indonesia berhasil meraih 12 medali emas di ajang Asian Games 2018. Seiring dengan hal tersebut, Perpustakaan UI memasukkan pencak silat ke dalam rangkaian acara Knowledge-Based Industry (KBI) 2018.

Seminar dan Pertunjukan Pencak Silat diselenggarakan di Taman Melingkar Perpustakaan UI pada 11.00-13.00. Pertunjukan Silat ini dihadiri oleh Bapak Eddie M. Nalapraya (Pesilat dan Mantan Ketua PB IPSI) dan Guru Besar Maempo Cicalong. Terdapat enam padepokan yang berpartisipasi dalam pertunjukan Pencak Silat kali ini, yakni Maen Tjingkrig, Paku Bumi, UKM Merpati Putih UI, Gerak Paseban, Sin Lam Ba, dan Maempo Cicalong



Kegiatan ini diawali dengan “Buka Gelanggang” oleh Perguruan Maempo Cicalong. Nah, apa sih “Buka Gelanggang” itu? Menurut KBBI, gelanggang adalah ruang atau lapangan tempat menyabung ayam, bertinju, berpacu (kuda), berolahraga, dan sebagainya. Selain itu juga diartikan sebagai medan perang (pertempuran, perjuangan), dan lingkaran yang mengelilingi (bulan, matahari, dan sebagainya).

Berdasarkan definisi di atas, gelanggang yang dimaksud adalah lapangan tempat berolahraga pencak silat. Tradisi ini selalu ada sebelum pencak silat dimulai dan berfungsi untuk menandai pertunjukan dimulai. Selain itu, sebagai penanda dimulainya pertunjukan, “Buka Gelanggang” juga dimaksudkan untuk memohon rahmat Allah SWT agar pertunjukan pencak silat berjalan dengan lancar. (ASW)

OKT
27

Menggali Pengetahuan Informasi Spasial di Seminar Nasional *The Geography of Knowledge: Centrality. Power. Culture.*

Pastinya kamu pernah *dong* menggunakan aplikasi untuk memesan makanan secara daring atau menggunakan penandaan lokasi pada aplikasi Instagram? Beberapa contoh tadi menunjukkan bahwa informasi spasial kini telah dimanfaatkan dengan bantuan teknologi untuk mendukung kegiatan kita sehari-hari. Salah satu rangkaian kegiatan Knowledge-Based Industry (KBI) 2018 adalah Seminar Nasional *The Geography of Knowledge: Centrality. Power. Culture.*



Para narasumber yang terdiri dari Dr. Supriatna (Departemen Geografi FMIPA UI), Dra. Titiek Suparwati (Badan Informasi Geospasial), dan Bapak Tjong Giok Pin (Departemen Geografi FMIPA UI) menjawab pertanyaan peserta pada Seminar *Geography of Knowledge* (27/10)

Seminar yang diselenggarakan pada Sabtu, 27 Oktober 2018 ini membahas tentang perkembangan dan pentingnya pengetahuan yang dikaitkan dengan konsep spasial, kuasa, dan budaya dalam membuat keputusan dan bertindak. Walaupun acara digelar pada Sabtu, peserta seminar tetap antusias memadati Ruang Apung sejak pukul 08.00. Jumlah peserta mencapai 80 orang tidak hanya berasal dari Sivitas Akademika UI saja, namun juga mahasiswa dari beberapa perguruan tinggi di Indonesia serta instansi dan lembaga pemerintahan.

Seminar dimulai pukul 09.30 WIB dipandu oleh Dr. Hendra Kaprisma, M. Hum selaku moderator. Pembicara utama pada seminar ini ialah Dra. Titiek Suparwati yang menyampaikan materi tentang Manfaat Informasi Geospasial dan memperkenalkan Badan Informasi Geospasial (BIG) sebagai badan pemerintahan dengan jaringan informasi geospasial nasional yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat luas. Narasumber kedua yaitu dosen Departemen Geografi FMIPA UI, Bapak Tjong Giok Pin yang memberikan materi

mengenai *Geography of Knowledge and Science*. Beliau menjelaskan bahwa saat ini terdapat Aplikasi Sistem Informasi Geografi (SIG) yang bisa digunakan untuk berbagai hal. Di Universitas Indonesia, SIG dapat digunakan untuk informasi sederhana, seperti peta lokasi ATM di dalam kampus, peta pintu masuk kampus, jalur sepeda, tempat ibadah, dan lain-lain.

Acara dilanjutkan dengan penyampaian materi *The Power of Geography Science* oleh Dr. Supriatna yang menjabat sebagai Ketua Departemen Geografi FMIPA UI. Beliau menyampaikan kajian spasial yang dapat digunakan untuk mitigasi bencana, misalnya untuk pemetaan daerah patahan gempa sehingga di daerah tersebut tidak dibangun perumahan. Ilmu geografi juga dapat digunakan sebagai masukan kebijakan kepada pemerintah. Narasumber keempat yaitu Dr. Fuad Gani, SS, MA (Kepala Perpustakaan UI yang menyampaikan materi mengenai *The Geography of Knowledge*. Paparan beliau berfokus pada upaya Perpustakaan UI untuk menangkap pengetahuan yang relevan dengan kondisi geografis Indonesia.



Kepala dan Koordinator Perpustakaan UI beserta para narasumber menandatangani *banner* sebagai simbol *soft launching* Layanan Informasi Spasial (LISA)

Sebelum acara ditutup, dilakukan *soft launching* Layanan Informasi Spasial (LISA). LISA merupakan layanan terbaru di Perpustakaan UI yang bekerja sama dengan Badan Informasi Geospasial (BIG) dan Departemen Geografi FMIPA UI. Kalau kamu penasaran dengan layanan terbaru Perpustakaan UI ini, jangan lupa ikuti terus informasi terbaru seputar Perpustakaan UI ya! (NFF)



Asyiknya Membuat Layang-Layang di Perpustakaan

“Ku ambil buluh sebatang, ku potong sama panjang...”

Masih ingat potongan lagu ini?

Lagu yang berjudul “Bermain Layang-Layang” ini menceritakan tentang proses pembuatan dan bermain layang-layang. Layang-layang merupakan salah satu permainan tradisional yang ada di seluruh wilayah Indonesia. Terdapat berbagai jenis layang-layang di Indonesia, seperti kleung, pepetan, perisai, dan lain sebagainya. Layang-layang di setiap daerah Indonesia juga memiliki ciri khas, misalnya untuk daerah Sumatera coraknya condong Melayu dan Jawa didominasi dengan corak pewayangan.

Layang-layang termasuk dalam permainan tradisional yang masih eksis sampai sekarang. Layang-layang masih banyak dimainkan di beberapa daerah termasuk di Jakarta. Selain itu, berbagai perlombaan dan festival layang-layang domestik maupun internasional juga sering diselenggarakan.



Para peserta lomba menghias layang-layang dengan hasil terbaik berfoto bersama karyanya, yang akan dijadikan desain bahan promosi Perpustakaan UI.

Dalam rangka merawat pengetahuan nusantara dengan upaya melestarikan permainan tradisional Indonesia, *Knowledge-Based Industry* 2018 Perpustakaan UI mengangkat tema Permainan Tradisional. Salah satu rangkaian kegiatannya adalah Workshop Pembuatan Layang-Layang dan Lomba Menghias Layang-Layang yang dilaksanakan pada 27 Oktober 2018 di Taman Melingkar Perpustakaan UI. Acara ini diikuti oleh anak-anak setingkat kelas 3-5 SD yang berdomisili di Jabodetabek. Melalui kegiatan ini, diharapkan dapat menumbuhkan kecintaan anak-anak terhadap layang-layang.



Kegiatan diawali dengan *workshop* membuat Kegiatan layang-layang aduan. Peserta diberikan rangka layang-layang, kertas, gunting dan lem. Instruktur *workshop* ini adalah seorang pemandu museum dari Museum Layang-Layang Indonesia. Selain dipandu oleh seorang instruktur, peserta juga didampingi oleh 4 panitia dalam proses pembuatan layang-layang.

Setelah peserta selesai membuat layang-layang, dilanjutkan dengan lomba menghias (menggambar dan mewarnai) layang-layang. Menggambar dan mewarnai pada media layang-layang memiliki tantangan tersendiri dibandingkan dengan media kertas gambar. Hal ini dikarenakan media yang digunakan adalah kertas layang-layang yang memiliki ketebalan berbeda dengan kertas gambar pada umumnya. Terlebih permukaan kertas yang tidak rata karena dilengkapi dengan rangka layang-layang. Kegiatan ini tidak hanya membutuhkan daya imajinasi anak, namun juga emosional yang baik. Kesabaran dan kehati-hatian sangat dibutuhkan dalam pengerjaannya.

Sayangnya, layang-layang hasil karya peserta tidak dapat diterbangkan di area Perpustakaan UI. Hal ini dikarenakan kondisi angin di area Perpustakaan UI pada saat itu kurang mendukung. Kegiatan ini ditutup dengan pengumuman lomba dan terpilih enam hasil karya terbaik yang nantinya akan dijadikan desain bahan sarana promosi Perpustakaan UI. (UMI)



OKT
27

Nostalgia Permainan Tradisional di Pameran dan Bazar Knowledge-Based Industry 2018

Pengunjung pameran dan bazar KBI tahun ini agaknya merasakan nostalgia kenangan masa lalunya. Berbagai foto dan permainan tradisional dipamerkan di area lobi Perpustakaan UI. Foto-foto anak yang sedang bermain karet, balap karung, dan yoyo ditampilkan untuk menggugah memori pengunjung akan asyiknya bermain permainan tradisional. Nostalgia dengan makanan zaman dulu juga terobati dengan berkunjung ke salah satu kios bazar yang menjual beraneka ragam jajanan zaman dulu.

Tak hanya dipamerkan dalam bentuk dua dimensi, permainan tradisional juga tersedia di acara tahunan ini. Permainan seperti bekel, congkak, karet, egrang, ular tangga, dan bakiak dimainkan dengan antusias oleh pengunjung yang memadati area pameran selama tiga hari. Terlihat juga beberapa mahasiswa yang sengaja datang ke Perpustakaan UI setelah Ujian Tengah Semester (UTS) untuk melepas lelah dengan memainkan permainan tersebut.

Permainan dalam bentuk raksasa seperti gasing, congklak dan layang-layang tak kalah menarik perhatian pengunjung. Permainan berukuran besar ini telah dipamerkan sejak acara KBI belum dibuka. Banyak pengunjung yang melakukan swafoto dan tentunya memainkan permainan tersebut. Pameran permainan tradisional ini dilaksanakan dengan kerja sama Perpustakaan UI dengan berbagai Komunitas Penggiat Permainan Tradisional di Indonesia.



Staf Perpustakaan UI turut mengenang kembali masa kecilnya dengan memainkan permainan lompat tali pada Pameran Permainan Tradisional KBI 2018.



Selain bernostalgia, pengunjung Pameran Permainan Tradisional KBI 2018 juga dapat memperkenalkan berbagai jenis permainan tradisional kepada anak-anaknya.

Selain foto dan permainan tradisional, terdapat pameran naskah nusantara yang memuat konten mengenai permainan tradisional di Ruang VIP Lounge Perpustakaan Universitas Indonesia. Naskah tersebut merupakan naskah milik Perpustakaan UI dan Pusat Kajian Lontar Universitas Udayana yang juga memberikan materi dalam Workshop Preservasi Lontar pada 25 Oktober 2018. Pengunjung cukup antusias mengunjungi pameran untuk melihat naskah tersebut secara langsung. Hal ini dibuktikan dengan jumlah pengunjung yang cukup banyak pada tiga hari pameran dilangsungkan. (NCT). ***

FOTO: ADHITYA/NAUFAL

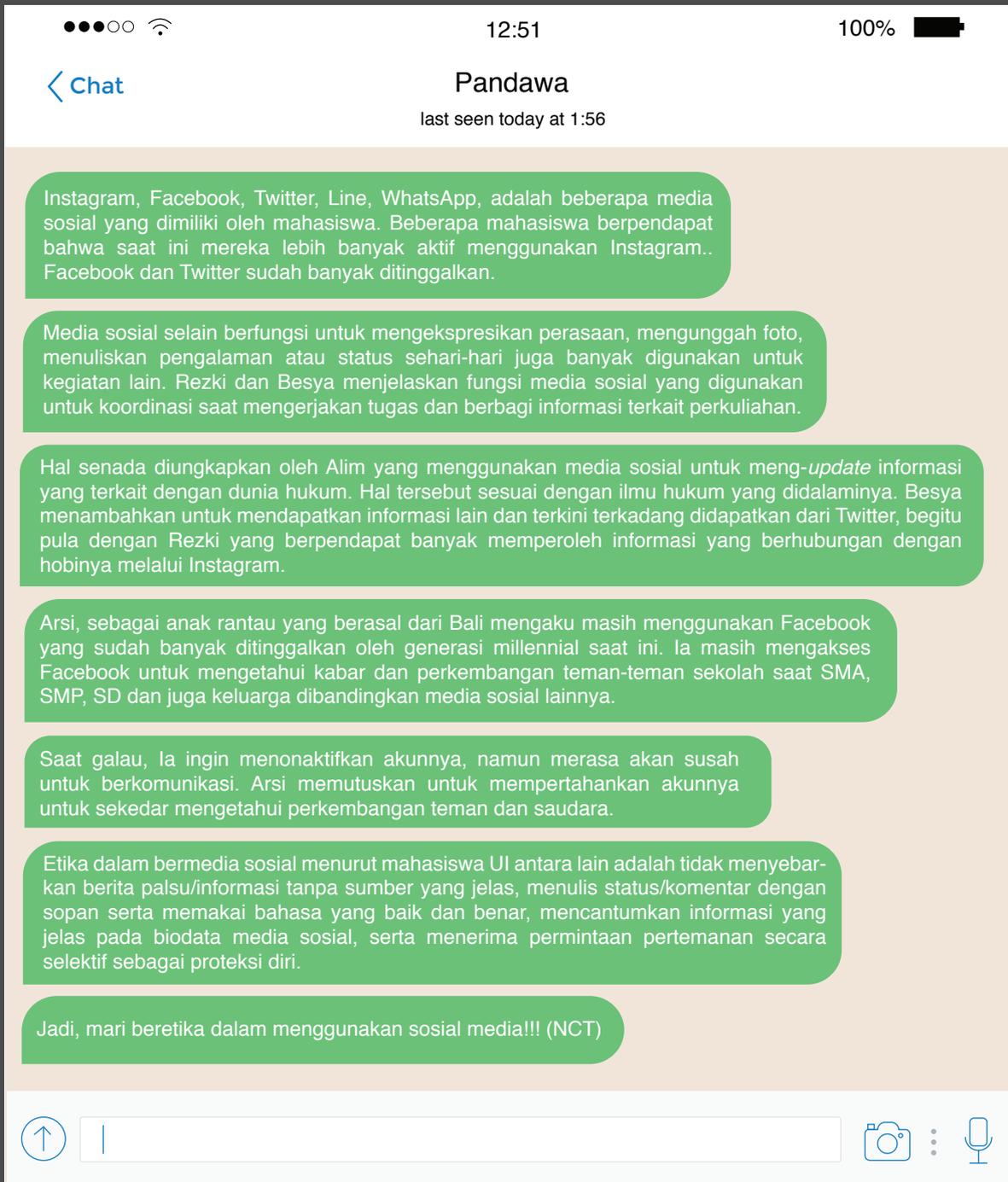
Etika Media Sosial Zaman Now



FOTO: NURUL

FREPIK.COM

Zaman sekarang siapa sih yang tidak memiliki akun media sosial? Sepertinya hampir semua orang memilikinya, termasuk juga beberapa mahasiswa UI yang ditemui Tim UI LIB. Berkala pada Senin, 30 Juli 2018. Wawancara dilakukan di beberapa tempat seperti Ruang Komputer, Ruang Diskusi Lantai 2 dan Ruang Diskusi Lantai 3.



AUNILO 14th Meeting dan Training 2-5 Juli 2018, Can Tho University, Vietnam

AUNILO (Asean University Network Inter-Library Online) adalah wadah kerja sama antar perpustakaan universitas di Asia Tenggara. AUNILO bertujuan untuk saling berbagi sumber daya secara online antar anggotanya. Setiap tahun, AUNILO mengadakan pertemuan untuk memberikan laporan dan diskusi terkait dunia perpustakaan saat ini. Pada 2018, pertemuan diselenggarakan di Can Tho University, Vietnam.

Tema yang diusung di Pertemuan ke14- AUNILO 2018 adalah *"Digital Scholarship Trend in Academic Libraries"*. Seperti biasa, terdapat dua kegiatan yang dilakukan yaitu pertemuan dan pelatihan. Pertemuan dilaksanakan pada 2-4 Juli 2018 sedangkan pelatihan diselenggarakan pada 5 Juli 2018 dengan mengangkat tema yang sama.

Banyak hasil yang didapat pada pertemuan ini, salah satunya adalah telah resminya Filipina menjadi Sekretariat AUNILO periode 2018-2023. Oleh karena itu Filipina yang sebelumnya menjadi *Head of Group* meminta Singapura menggantikan posisinya. Untuk Indonesia, Universitas Indonesia bergabung di *group Resource Sharing* sebagai anggota.

Sebagai laporan dari tiap negara, secara umum mereka telah melakukan resolusi dari AUNILO tahun 2017 dengan baik.



AUNILO merupakan wadah kerja sama antar perpustakaan universitas di Asia Tenggara (ASEAN). Tahun depan, Indonesia akan menjadi tuan rumah pertemuan AUNILO, yang akan diselenggarakan di Universitas Gadjah Mada (UGM).

Indonesia yang diwakili oleh UI, UGM, ITB dan Universitas Airlangga memiliki pencapaian yang baik dalam hal pengembangan sumber daya elektronik.

Pelaporan tugas sekretariat dalam bidang keuangan, situs dan kemajuan yang telah dicapai juga diterima oleh seluruh anggota. Tahun ini merupakan tugas terakhir Malaysia sebagai sekretariat maka dilakukan serah terima dana AUNILO dari Malaysia ke Filipina.

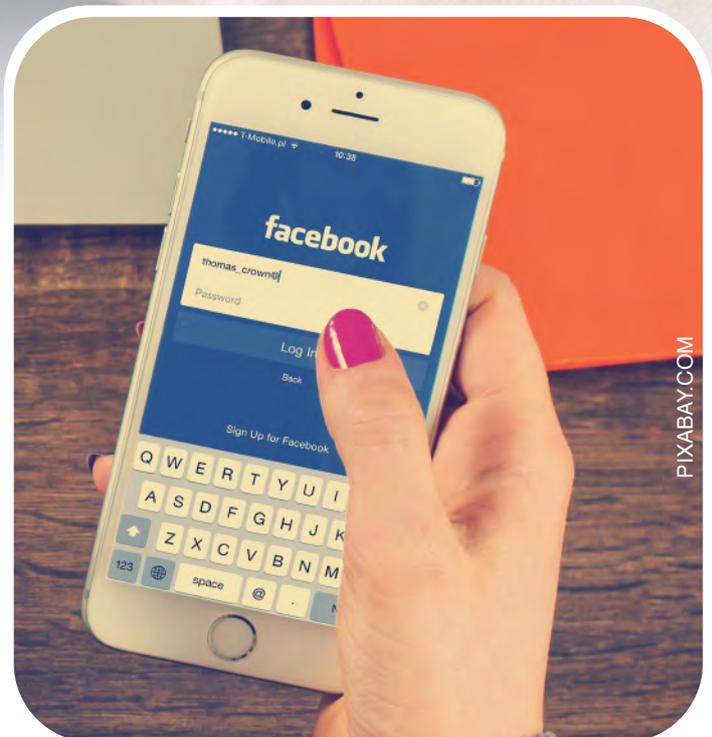
Terakhir, para anggota menetapkan resolusi untuk meningkatkan kegiatan untuk berbagi sumber daya elektronik serta kemampuan pustakawan melalui pelatihan-pelatihan. Ditetapkan tempat untuk pertemuan AUNILO berikutnya di Indonesia, dengan Universitas Gajah Mada sebagai tuan rumah. (MPT)

Kebebasan Berekspresi di **Media Sosial**

Perkembangan kehidupan manusia saat ini sangatlah cepat, terlebih pada dunia teknologi. Hal ini berkebalikan dengan etika yang berlaku di masyarakat. Zaman sekarang banyak orang yang melupakan etika komunikasi, seperti tutur kata yang baik, khususnya di media sosial.

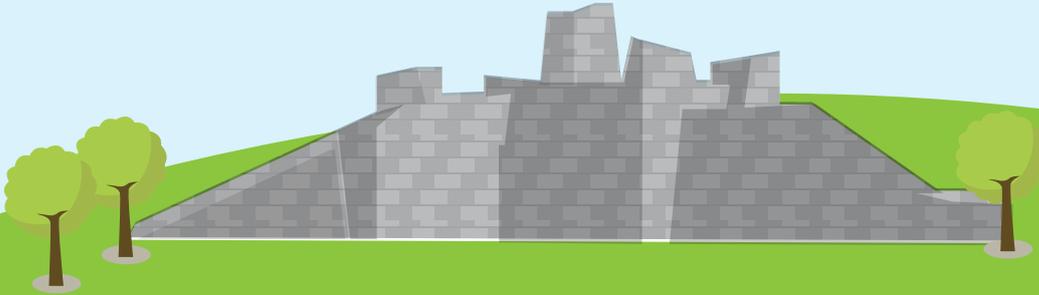
Menurut opini penulis, masyarakat zaman sekarang membedakan konsepsi etika komunikasi di dunia nyata dan dunia maya. Di dunia nyata, seseorang mengedepankan etika komunikasi karena memenuhi norma-norma yang berlaku di masyarakat, tetapi kadang kala seseorang merasa terbatas dalam kebebasan berekspresi. Sedangkan di dunia maya, mereka merasa mendapatkan kebebasan berekspresi seperti yang mereka impikan. Tahukah kamu kalau di Indonesia ada aturan dalam menggunakan media sosial? Ya, ada Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 tanggal 25 November 2016 yang merupakan revisi dari Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tanggal 21 April 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik.

Hal yang disoroti dalam Undang-undang tersebut antara lain melanggar kesusilaan (pasal 27 ayat 1), perjudian (pasal 27 ayat 2), penghinaan dan atau pencemaran nama baik (pasal 27 ayat



3), pemerasan dan atau pengancaman (pasal 27 ayat 4), menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang menyebabkan kerugian (pasal 28 ayat 1), menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan atau kelompok berdasarkan isu SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan) sesuai pasal 28 ayat 2, dan ancaman kekerasan (pasal 29). Jadi, bijaklah dalam mengungkapkan ekspresi melalui media sosial agar tidak terjerat hukum. (ASW)

How to Produce Contents for Social Media



Sebagai generasi milenial, kita pasti familiar dengan media sosial. Siapa sih yang saat ini tidak memiliki media sosial? Media sosial saat ini tidak hanya digunakan untuk membagikan berbagai hal mengenai kehidupan kita, tapi juga sebagai media untuk personal branding, berbagi hal bermanfaat, atau justru mempromosikan produk supaya dikenal oleh konsumen. Nah, supaya akun media sosial kita lebih berfaedah, UI Lib. Berkala akan beri tips dan trik-nya.

1. Tentukan cakupan informasi

Sebuah akun media sosial yang memiliki satu tema akan lebih menarik daripada akun media sosial yang tidak bertema. Contohnya akun *food reviewer*. Orang cenderung merujuk pada akun tersebut apabila sedang mencari inspirasi untuk makan siang atau pergi pada akhir pekan. Pilihlah tema yang sesuai dengan minat masing-masing untuk menjaga ketertarikan dan konsistensi kita dalam membuat konten di akun tersebut.

2. Pilih platform media sosial yang cocok

Platform sangat penting dalam menentukan format apa yang akan kita buat untuk akun media sosial kita. Apabila kamu mahir membuat infografis atau mengambil gambar yang baik maka Instagram adalah platform yang cocok untuk konten tersebut. Namun, apabila kamu cenderung suka menulis, Twitter atau Blog cocok untuk kamu.





3. Rencanakan konten yang akan dibagikan di media sosial

Nah, ini adalah langkah yang paling penting. Rencanakanlah konten! Kita dapat membuat *draft* terlebih dahulu sebelum dibagikan di media sosial. Hal ini dapat memudahkan kita untuk mengecek kembali apabila ada kesalahan dalam penulisan dan makna kalimat.

Selain itu, pastikan orang lain mudah memahami maksud gambar tersebut. Pengguna cenderung hanya melihat gambar tanpa melihat *caption* yang kita buat. Kita dapat menggunakan konsep infografis untuk menambahkan informasi pada gambar sehingga kita tidak perlu menulis banyak hal di *caption* foto tersebut.

4. Buat jadwal unggah konten di media sosial

Hal yang tidak kalah pentingnya dengan konten adalah waktu kita membagikan konten tersebut. Pilih waktu ketika banyak orang membuka media sosial mereka. Konsep ini mirip dengan *prime time* dalam dunia pertelevisian. Umumnya kita membuka sosial media pada waktu makan siang dan malam hari. Maka manfaatkanlah waktu tersebut!



Selain itu, konsistensi kita dalam membagikan konten di media sosial juga sangat penting. Cobalah untuk membuat jadwal mengunggah konten di media sosial. Misalnya dua kali dalam seminggu, dua hari sekali, atau mungkin setiap hari. Pengguna lain dapat menilai seberapa serius kita membagikan informasi di media sosial kita. Oleh karena itu, postingan kita akan lebih sering muncul di media sosial orang lain karena konsistensi kita.

5. Upayakan pengikut memiliki keterlibatan dengan media sosial kita

Hal yang penting dilakukan adalah menjalin hubungan kita dengan *followers* (pengikut). Hal ini dapat dilakukan dengan membalas komentar *followers* di *postingan* kita. Selain itu, coba manfaatkan fitur yang sudah disediakan oleh platform media sosial yang kita gunakan. Seperti fitur *polling* di Twitter atau fitur “ask” di Instagram.

Dari semua tips di atas, ada satu hal yang paling penting dalam membuat konten di media sosial, yaitu MULAI! Kita tidak akan pernah menghasilkan sesuatu kalau kita tidak berani memulainya, bukan? (MOE)

Sumber:

- Carter, Rebekah. 2017. *The Must-Have Social Media Content Strategy for 2018*. <https://sproutsocial.com/insights/social-media-content-strategy/> (diakses pada 9 Agustus 2018, pukul 18.10 WIB)
- Knight, Warren. 2017. *How to Create a Social Media Marketing Content Plan in 7 Steps*. <https://www.socialmediaexaminer.com/how-to-create-social-media-marketing-content-plan-in-7-steps/> (diakses pada 9 Agustus 2018, pukul 18.15 WIB)



Simpan gawaimu.
Ayo main bersama!